

**TRANSFORMASI LAHAN PERTANIAN UNTUK
PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI**

**(Studi Perubahan Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa
Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi
Jambi)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.I
Dalam Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh :

YUNITA WULANDARI

NIM. 1906026042

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : persetujuan naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Yunita Wulandari

NIM : 1906026042

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Transformasi Lahan Pertanian Untuk Pemenuhan Kebutuhan
Ekonomi (Studi Perubahan Lahan Karet Menjadi Perkebunan
Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur,
Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing I

Bidang Subtansi Materi,



(Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si)

NIP. 1969045200031001

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



(Kaiser Atmaja, M.A)

NIP.198207132016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

**TRANSFORMASI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMENUHAN
KEBUTUHAN EKONOMI**

**(Studi Perubahan Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa
Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi
Jambi)**

Disusun Oleh:

Yunita Wulandari

NIM. 1906026042

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 07 Juli 2023 dan dinyatakan
lulu

Susunan Dewan Pengujii


Ketua Sidang
Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP.19690425200031001

- Sekretaris Sidang

Ririh Megah Safitri, M.A
19920907201932018

Penguji Utama I


Siti Azizah, M.Si

NIP.199206232019032016

Pembimbing I


Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP.19690425200031001

Pembimbing II


Kaisar Atmaja, M.A
NIP.198207132016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya Yunita Wulandari menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu universitas atau perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau tidak dipublikasikan dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan


Yunita Wulandari

NIM : 1906026042

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puja dan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas melimpahkan rahmad dan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulis skripsi dengan judul "Transformasi Lahan Pertanian Untuk Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi (Studi Perubahan Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi) dengan baik.

Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dari beliau di Yaumul Mahsyar kelak. Amin ya Ya Rabbal' Alamin.

Pada penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaannya mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M. Hum., selaku dekan FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku ketua Jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sekaligus dosen pembimbing I.
4. Bapak Kaiser Atmaja, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan memberikan arahan serta motivasi kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya dan senantiasa mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Ilmu Sosial.
6. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam proses administrasi penulis skripsi.
7. Keluarga tercinta Bapak, Ibu dan Saudara yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman ilmu sosial angkatan 2019, khususnya teman-teman ilmu sosial kelas B yang selalu memberikan bantuan dan motivasi selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

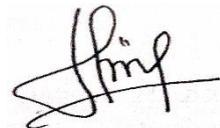
9. Terimakasih banyak untuk Ruba Usgar teman laki-laki saya yang special yang selalu menemani susah senang dalam penelitian ini dari awal sampai akhir.
10. Tidak lupa untuk berterimakasih kepada Bapak Assarpi, S.E., selaku kepala Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi telah menerima, membantu, dan meluangkan waktu untuk penulis.
11. Penulis juga berterimakasih kepada masyarakat Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi khususnya kepada masyarakat yang melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang penulis temui untuk suka rela meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi Informan.
12. Terimakasih pula kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama penulis menempuh pendidikan hingga dapat berhasil mendapatkan gelar sarjana.
13. Terimakasih untuk Indah Lestari sebagai salah satu keluarga penulis yang sudah banyak sekali memberikan pengalaman, pemahaman dan kesan selama belajar di UIN Walisongo, dan sudah menjadi sebagian besar semangat untuk sampai di titik ini, terimakasih karna jasa beliau penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
14. Siti Khoiriyah selaku sahabat penulis di Semarang, yang telah menjadi salah satu penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman KKN MIT-14 kelompok 42 yaitu Ruba Usgar, Siti Khoiriyah, Siti Alfiatun, Ichsanul Haq Al Ayyubi, Gilang Ramadhani, Syifa, dan Dian Ayu yang telah memberi semangat dan dukungan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis sangat menyadari masih adanya kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Terima Kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 16 Juni 2023



Yunita Wulandari

NIM. 1906026042

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak (Sunandar), Ibu (Yunanik) dan adik-adikku (Haikal Maulana Ramadhan dan Tiara Al-mira) yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga dititik ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan panjang umur untuk keluarga saya.
2. Almamater sekaligus rumah kedua Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S Al-Ra'd :11)

ABSTRAK

Transformasi lahan merupakan suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain. Transformasi lahan pertanian karet menjadi perkebunan kelapa sawit banyak dilakukan masyarakat Desa Sungai Bulian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dan implikasi dari perubahan tersebut. Kegiatan transformasi lahan dilakukan sejak tahun 2017 sampai 2023, dimana masyarakat melakukan tranformasi lahan dengan berbagai cara yaitu dengan melakukan tranformasi keseluruhan atau melakukan secara bertahap.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat yang melakukan transformasi lahan, kepada buruh tani yang membantu, dan kepala desa. Sementara itu, data dalam penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian peneliti menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman yang membahas tentang aktor dan sumber daya sebagaimana yang terdapat dalam penelitian.

Berdasarkan data lapangan penelitian ini menunjukkan bahwa pertama masyarakat Desa Sungai Bulian memilih melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit ialah karena 1) disebabkan karena harga karet yang sangat murah hanya; 2) karena produksi karet yang menurun; 3) karena proses panen karet yang sulit dan memakan waktu yang cukup lama; 4) dan faktor cuaca yang tidak menentu. Adapun kehidupan ekonomi masyarakat pasca transformasi lahan mengalami perubahan. Kondisi itu bisa dilihat dari pendapatan ekonomi masyarakat yang mengalami kenaikan. Dari segi pendapatan tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci: Transformasi, Lahan Pertanian Karet dan Sawit , Kebutuhan Ekonomi

ABSTRACT

Land transformation is a process of changing land use from a particular form of use into another use. The transformation of rubber farming into oil palm plantations is carried out by many Bulian River villages to meet economic needs. Therefore research aims to describe the process of transforming rubber land into oil palm plantations and the implications of these changes. This research is a field research that uses qualitative methods with a descriptive approach. The data in this study is primary and secondary data. Land transformation activities are carried out from 2017 to 2023, where the community transforms land in various ways, namely by carrying out the overall transformation or doing it in stages.

The data in this study was obtained through participatory observation, in-depth interviews and documentation. In the process, researchers conducted in-depth interviews with the people who carried out land transformation, to farm laborers who helped, and village heads. Meanwhile, the data in this study was analyzed by data reduction, data presentation and conclusion of conclusions. Then the researcher used the rational choice theory of James S. Coleman who discussed actors and resources as found in the study.

Based on the field data this research shows that the first people of the Bulian River Village chose to transform rubber land to oil palm plantations is because 1) was due to very cheap rubber prices only; 2) because of declining rubber production; 3) because the rubber harvest process is difficult and takes a long time; 4) and erratic weather factors. The economic life of the community after the transformation of land has changed. This condition can be seen from the economic income of the people who have increased. In terms of this income, the community can meet their daily needs.

Keywords : Transformation, Rubber and Oil Palm Agricultural Land, Economic Needs

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II TRANSFORMASI LAHAN PERTANIAN DALAM	
PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN..	31
A. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	31
1. Konsep Pilihan Rasional	31
2. Asumsi Dasar Pilihan Rasional	34
3. Unsur-unsur Teori Pilihan Rasional	35
B. Implementasi Pilihan Rasional James S. Coleman	39
1. Pilihan Rasional Dalam Penerapan Pendekatan Tranformasi Lahan	39
2. Tindakan Masyarakat Melakukan Transformasi Lahan Menggunakan	
Pilihan Rasional.....	40

BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI BULIAN KECAMATAN TABIR TIMUR KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
1. Kodisi Geografis.....	41
2. Kondisi Topografis.....	43
3. Kondisi Demografis.....	44
4. Profil Desa Sungai Bulian.....	49
B. Profil Penduduk Masyarakat yang Melakukan Transformasi Lahan.....	50
1. Sejarah Terjadinya Transformasi LahanDesa.....	50
2. Kebutuhan Ekonomi.....	52
BAB IV ALASAN MASYARAKAT MENGUBAH LAHAN KARET MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT.....	53
A. Proyeksi Peningkatan Pendapatan Ekonomi Petani.....	53
1. Motivasi Petani Mengubah Lahan.....	56
2. Fakror Produksi.....	58
3. Tenaga Kerja.....	61
B. Perbedaan Budidaya Lahan.....	68
1. Mudahnya Perawatan Lahan.....	68
2. Mengurangi Kegiatan di Lahan Pertanian.....	71
C. proyeksi Pasar Yang Lebih Tinggi.....	73
1. Meningkatnya Kebutuhan Pangan.....	74
2. Perubahan Kebutuhan Petani.....	76
BAB V KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA TRANSFORMASI LAHAN.....	79
A. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Sebelum Melakukan Transformasi Lahan.....	79
1. Peningkatan Pendapatan Per kapita.....	72
2. Berhutang Saat Mendesak.....	73
B. Meningkatnya Tingkat Pendiikan Anak.....	91
1. Peningkatan Aksebilitas.....	91
2. Kualitas Pengajaran Yang Lebih Baik.....	93
BAB VI PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
RIWAYAT HIDUP.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian	25
Tabel 1.2 Data Tata Guna Lahan	42
Tabel 1.3 Data Penduduk Desa Sungai Bulian	43
Tabel 1.4 Jumlah Usia Produktif dan Non Produktif.....	44
Tabel 1.5 Jumlah Penuduk Menurut Agama/Kepercayaan.....	44
Tabel 1.6 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
Tabel 1.7 Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	46
Tabel 1.8 Data Sarana Kesehatan.....	47
Tabel 1.9 Data Penduduk Yang Melakukan Transformasi Lahan	51
Tabel 1.10 Upah Buruh Tani.....	65
Tabel 1.11 Total Biaya, Pendapatan Pohon Karet	85
Tabel 1.12 Pendapatan Kebun Sawit	86
Tabel 1.13 Oprasional Transformasi Lahan alat Berat	89
Tabel 1.14 Oprasional Transformasi Lahan Manual.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Transformasi Lahan.....	14
Gambar 1.2 Peta Desa Sungai Bulian	41
Gambar 1.3 Struktur Desa Sungai Bulian	49
Gambar 1.4 Buruh Tani Bekerja di Lahan	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi lahan atau alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi dari sebagian lahan atau seluruh kawasan dari fungsi awal menjadi fungsi lain. Hal ini bisa merujuk pada proses mengubah suatu lahan pertanian sepenuhnya dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Proses transformasi lahan dapat dianggap sebagai salah satu langkah terakhir dalam suatu perubahan yang dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat memerlukan pertimbangan dalam melakukan transformasi lahan. Transformasi lahan merupakan salah satu jenis perubahan yang bersifat signifikan sebagai transaksi jarak waktu lama dan tidaknya seseorang melakukan transformasi lahan. Adanya transformasi lahan secara umum dapat mengalokasikan sumberdaya lahan dari satu pengguna ke penggunaan yang lain. Jadi secara umum kegiatan transformasi lahan terjadi karena adanya sifat kompetitif dari pilihan masyarakat itu sendiri (Soetomo, 2012).

Transformasi lahan karet menjadi lahan sawit ialah pilihan rasional petani karet di Kalimantan Barat sebagaimana dinyatakan oleh Indra Gunawan. Peralihan tersebut disebabkan harga karet yang 3 tahun terus-menerus mengalami penurunan atau stagnan. Ketua umum Apkarindo (Asosiasi Petani Karet Indonesia) Kalimantan Barat Merselus Uthan mengatakan, harga karet saat ini tidak pernah beranjak dari Rp.9.000 per kilogram (kg). Bahkan biasanya harga karet hanya Rp. 7.000-8.000 per kg. Uthan mengatakan, menurunnya produktivitas petani karet disebabkan tingginya curah hujan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini berdampak terhadap waktu menorek petani karet lebih sedikit. Akibatnya, alih fungsi karet pun tidak bisa terhindarkan. Maka petani karet beralih ke sektor sawit karena harga sawit dianggap relatif lebih stabil harganya (Gunawan,2022).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu bapak Miskun bahwasanya masyarakat Desa Sungai Bulian yang mengalih fungsikan lahan pertanian karet menjadi kebun sawit yang terjadi pada Tahun 2017, masyarakat melakukan transformasi atau alih fungsi secara bertahap. Dikarenakan pohon kelapa sawit dapat menghasilkan buah kurang lebih 3 Tahun penanaman. Petani memiliki luas lahan karet sebesar 2 hektar, kemudian 1 hektar dari lahan karet di alih fungsikan menjadi kebun sawit. Hal ini dilakukan karena jika petani melakukan transformasi lahan secara keseluruhan, maka tidak menutup kemungkinan petani tidak bisa mencukupi kebutuhan ekonomi. Maka dari itu, petani lebih memilih melakukan transformasi lahan secara bertahap, agar dapat memperbaiki perekonomian. Jadi, selama menunggu hasil panen dari kebun sawit petani masih memiliki pemasukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yaitu dengan menyadap sisa pohon karet.

Pada bulan September 2022 jumlah penduduk Desa Sungai Bulian mencapai 2.419 jiwa dengan jumlah 875 KK, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani sawit sebesar 561 KK, masyarakat yang bekerja di lahan pertanian karet sebesar 100 KK. Masyarakat mengalih fungsikan lahan pertanian karet menjadi perkebunan kelapa sawit terjadi pada Tahun 2017 dengan jumlah peralihan sebanyak 15 KK. Kemudian transformasi lahan terjadi kembali pada tahun 2019 dengan jumlah KK sebanyak 20 KK (Monografi, Desa Sungai Bulian, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan yaitu dengan bapak Sunandar bahwasanya masyarakat memerlukan beberapa tahapan untuk melakukan transformasi lahan antara lain, biaya penanaman, biaya perawatan, dan biaya tenaga kerja dll. Dalam biaya penanaman masyarakat memerlukan bantuan alat berat seperti staking untuk membantu memudahkan dalam penebangan pohon karet, biaya dalam penyewaan staking/alat berat dalam waktu 1 jam seharga Rp.500.000 dengan luas kebun karet yang di transformasikan ke lahan perkebunan sawit sebanyak 1

hektar maka memerlukan biaya dalam 1 hektar kurang lebih Rp 3.000.000 dalam kurung waktu 6 jam.

Setelah masyarakat melakukan staking atau perataan lahan tahap selanjutnya yang dilakukan petani ialah membuat lubang untuk penanaman pohon sawit. Sebelum penanaman tersebut petani memerlukan pemupukan agar tanah menjadi gembur/subur dengan menggunakan pupuk urea, maka setelah itu petani dapat menanam pohon sawit yang sudah berusia kurang lebih 1 tahun. Pemupukan setelah penanaman pohon sawit dilakukan setiap 3 bulan sekali, 3 bulan pertama menggunakan pupuk urea, 3 bulan selanjutnya menggunakan pupuk SP gunanya untuk membuat daun lebih lebat, hijau dan perbaikan pohon, 3 bulan kedepan pemupukan menggunakan pupuk KCL untuk membuat buah semakin banyak. Banyaknya pemupukan yang harus di berikan kepada pohon sawit yang masih awal hanya membutuhkan 1 kilo dalam 1 batang. Harga 1 karung pupuk ialah sebesar Rp 124.000 jika 1 hektar membutuhkan 2 karung maka membutuhkan pupuk sebanyak 200 kg seharga Rp 248.000.

Dalam melakukan transformasi lahan masyarakat dapat memanen hasil perkebunan kelapa sawit kurang lebih penanaman 3 sampai 4 tahun. Dalam waktu 3 sampai 4 tahun buah yang dihasilkan tidak bisa di dimanfaatkan atau tidak bisa dijual, dikarenakan buah pertama atau buah pasir harus di buang karena hal tersebut dapat membuang jamur pada tumbuhan kelapa sawit. Maka buah sawit dapat memproduksi dan di jual pada pemanenan yang kedua dan seterusnya. Dalam proses pemanenan pohon sawit yang masih kecil petani melakukan pemanenan secara individu tanpa bantuan orang lain.

Tanaman karet merupakan komoditas perkebunan yang merupakan tanaman tahunan yang tumbuh subur di daerah tropis curah hujan yang cukup. Pola penanaman pohon karet dilakukan ketika memasuki musim penghujan, hal ini dilakukan karena dapat mempermudah dalam penanaman pohon karet. Tanaman karet tergolong mudah diusahakan, akan tetapi pengelolaan pohon karet sering mengalami kendala antara lain: masalah

organisme pengganggu tumbuhan terutama masalah penyakit di mana seluruh bagian tanaman karet menjadi sasaran infeksi dari jamur akar (Ditjenbun, 2011).

Berbeda dengan komoditas perkebunan lainnya, tanaman kelapa sawit merupakan satu-satunya devisa terbesar di Indonesia. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang paling utama, yang merupakan produk utama dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain itu, minyak kelapa sawit dapat menghasilkan sejumlah produk yang bermanfaat sehingga cocok untuk digunakan dalam berbagai industri seperti, makanan, farmasi, dan kosmetik. Selain itu, limbah dari kelapa sawit memiliki kegunaan untuk industri mebel, termasuk untuk pupuk organik. Oleh sebab itu, kelapa sawit memiliki keterampilan yang sangat tinggi bagi perekonomian masyarakat, khususnya di Desa Sungai Bulian (Fauzi, 2012).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat di Desa Sungai Bulian, karena dapat dilihat bahwa peran sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani dalam menanggulangi kemiskinan. Petani merupakan sektor primer yang mempunyai peran sangat penting dalam strategi dan struktur pembangunan dalam perekonomian (Nora 2019). Oleh sebab itu, dalam strategi mengubah lahan pertanian karet menjadi kebun kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, masyarakat melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan dalam melakukan perbaikan ekonomi Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena transformasi lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi yang mana masyarakat melakukan transformasi lahan karet menjadi kebun kelapa sawit. Adapun judul dari penelitian ini adalah “TRANSFORMASI LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI (Studi Perubahana Lahan Menjadi Kebun

Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi)”. Karena ingin melihat bagaimana upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi setelah melakukan transformasi lahan. Dengan menggunakan teori pilihan rasional James Coleman.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang menjadi inti pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa alasan masyarakat mengubah lahan karet menjadi kebun kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi?
2. Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat pasca transformasi lahan di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor masyarakat mengubah kebun karet menjadi kebun kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat setelah melakukan transformasi kebun karet menjadi kebun kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan penelitiannya, manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi penulis tentunya untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya transformasi lahan yang dilakukan masyarakat di Desa Sungai Bulian.

- b. Diharapkan peneliti ini bisa menjadi bahan acuan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kasus tersebut sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang transformasi lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai sumber informasi bagi akademis dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bahasan ilmu sosiologi, dan secara khusus untuk mengetahui faktor masyarakat melakukan transformasi lahan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.
 - b. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang transformasi lahan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Transformasi Lahan

Kajian mengenai transformasi lahan banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang ditulis oleh Evatul dkk (2021), Sofian dkk (2022), dan Sarmin dkk (2018). Peneliti yang dilakukan oleh Evatul dkk (2021) mengkaji dampak dari alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani mengalihfungsikan lahannya maka pendapatan petani memperoleh peningkatan yang lebih besar dari pendapatan sebelum mengalihfungsikan lahannya. Hal ini disebabkan karena adanya pendapatan tetap setiap bulannya. Serupa dengan penelitian Sofian dkk (2022) mengkaji pengaruh transformasi lahan terhadap perekonomian masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sebuah fenomena di masyarakat khususnya di daerah Labuhan Batu dimana perkebunan karet yang sudah dijalankan bertahun-tahun dan menjadi penghidupan perekonomian di daerah tersebut kini di alih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit karena komoditas kelapa sawit yang lebih memudahkan masyarakat dalam perawatan maupun pemanenan. Kemudian penghasilan yang di dapat dari hasil kebun sawit lebih banyak dari pohon karet. Serupa pula dengan penelitian Sarmin dkk (2018)

mengkaji alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi, tenaga kerja, dan harga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani baik pada tanaman sawit maupun tanaman kakao. Koefisien determinasi pada tanaman kelapa sawit sebesar 0,733 sedangkan pada tanaman kakao sebesar 0,596. Hasil ini menunjukkan bahwasanya variabel tanaman sawit lebih efisien dibandingkan dengan tanaman kakao.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengfokuskan pada transformasi lahan yang dilakukan di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Para petani di Desa Sungai Bulian melakukan transformasi lahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan cara mengalihfungsikan sebagian lahan karet menjadi kebun sawit untuk memperbaiki kebutuhan perekonomian.

2. Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Kajian mengenai lahan perkebunan kelapa sawit telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang ditulis oleh Hutabarat (2019), Horas dkk (2018), dan Hidayat dkk (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2019) mengkaji pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian ini membahas tentang menganalisis optimalisasi pemanfaatan kawasan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Untuk mengoptimalkan penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit maka memerlukan strategi dan kebijakan yang mampu melestarikan kebun kelapa sawit. Serupa dengan Horas dkk (2018) mengkaji perkebunan kelapa sawit dalam perspektif pembangunan. Hasil penelitian ini membahas perkebunan kelapa sawit secara *built-in* memiliki multifungsi, yakni fungsi ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan multifungsi tersebut kebun sawit memberikan kontribusi, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Serupa dengan Hidayat dkk (2016) mengkaji perkebunan kelapa sawit dan perubahan

sosial. Hasil penelitian ini membahas tentang lahan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau meningkat sehingga telah memicu tingginya angka konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Berbeda dengan peneliti terdahulu, maka peneliti ini mengfokuskan pada lahan pertanian yang ada di Desa Sungai Bulian, karena mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, baik sebagai petani karet, petani sawit, dan petani sayur. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti mengfokuskan untuk mengkaji dan meneliti tentang lahan pertanian perkebunan kelapa sawit, yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di masyarakat setelah melakukan transformasi kebun karet menjadi kebun kelapa sawit.

3. Kebutuhan Ekonomi

Kajian mengenai kebutuhan ekonomi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang ditulis oleh Syamsul dkk (2021), Pewista (2013), dan Ningsih dkk (2022). Penelitian yang dilakukan Syamsul dkk (2021) dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hasil dari penelitian ini membahas dampak alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit pada sosial ekonomi masyarakat di Desa Sepuk, yaitu pada kondisi pendidikan alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit yang kurang berperan karena memang belum pernah ada kontribusi secara langsung. Serupa dengan penelitian Pewista (2013) alih fungsi lahan terhadap sosial ekonomi. Hasil dari penelitian ini membahas tentang bagaimana masyarakat dapat mengondisikan ekonomi setelah melakukan alih fungsi lahan. Dengan kondisi tersebut penduduk mengaku bahwa pendapatan yang diperoleh kurang memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga petani mengalihfungsikan lahan karena dapat memperbaiki sosial ekonomi. Serupa dengan penelitian Kasturiyah dkk (2021) pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan keluarga tani. Hasil dari penelitian ini membahas tentang permasalahan dalam sektor tambak yang

menyebabkan petani tambak di Kecamatan Sompe mulai meninggalkan profesinya sebagai petani tambak menjadi petani sawah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ini mengfokuskan pada kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Sungai Bulian. Ekonomi masyarakat di Desa Sungai Bulian ini dihasilkan dari hasil panen kelapa sawit. Karena sebagian besar masyarakat di Desa Sungai Bulian melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit guna memperbaiki kebutuhan ekonomi, dan dari hasil transformasi lahan ini ekonomi masyarakat mengalami perbaikan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan lebih baik dari sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan kerangka teori yang terdiri dari:

1. Definisi Konseptual

b. Konsep Transformasi Lahan

Transformasi lahan adalah berubahnya penggunaan lahan dari penggunaan awal menjadi pengguna sekarang, misalnya dari lahan pertanian karet dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain itu, transformasi bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi petani setelah melakukan transformasi. Berubahnya penggunaan lahan dari penggunaan semula merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan guna menjadi nilai tambah untuk para petani. Transformasi juga merupakan suatu bentuk perubahan yang lebih bersifat sebagai pengganti pola lahan lama dengan pola baru (Soetomo, 2012). Dalam riset ini yang dimaksud ialah dengan adanya transformasi lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi di Desa Sungai Bulian dari tanaman karet menjadi perkebunan kelapa sawit maka dapat merubah pendapatan ekonomi masyarakat.

Alih fungsi lahan atau transformasi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan karet

beririgasi menjadi perkebunan kelapa sawit maka alih fungsi lahan tersebut bersifat permanen. Akan tetapi, jika lahan karet tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka ahli fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan lahan karet kembali. Transformasi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara (Sulistiyawati, 2014).

1) Faktor Pendorong Transformasi Lahan

Menurut Isa (2006), faktor-faktor yang mendorong terjadinya transformasi lahan/alih fungsi lahan pertanian yaitu: a) pertumbuhan penduduk, b) kebutuhan lahan untuk kegiatan perkebunan, c) nilai *land rent* yang lebih tinggi pada aktivitas pertanian non pangan, d) sosial budaya, e) degradasi lingkungan, f) otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor yang lebih menguntungkan untuk peningkatan pendapatan asli Daerah, dan g) lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada.

Land rent adalah pendapatan bersih yang diterima suatu bidang lahan tiap meter persegi tiap tahun akibat dilakukannya suatu kegiatan pada lahan tersebut. Nilai *land rent* pada masing-masing komoditas berbeda satu sama lain (Sarmin dkk, 2018). Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara gratis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan dan mutu kehidupan yang lebih baik.

Transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit juga dipengaruhi oleh suatu resiko usaha yang dihadapi petani. Transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dikarenakan kelapa sawit berpotensi memiliki resiko lebih rendah dengan pendapatan usahatani lebih tinggi. Resiko curah hujan yang

tidak menentu dan pendapatan yang tidak stabil merupakan sebuah resiko yang dihadapi oleh petani karet yang menjadi peluang petani melakukan alih fungsi lahan (Andi Ibrahim, 2021). Proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian disebabkan dari aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek budidaya. Adanya faktor pendorong aspek sosial ekonomi, dan budidaya alih fungsi lahan adalah sebagai berikut:

a) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan salah satu pengaruh yang akan terjadi dengan adanya perusahaan, khususnya di bidang perekonomian masyarakat dan bidang sosial kemasyarakatan.

1. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang berperan sebagai kebutuhan pendamping atau penunjang kebutuhan primer yang dalam pemenuhannya tidak mendesak atau tidak harus terpenuhi karena tidak akan mengancam keberlangsungan hidup manusia, akan tetapi setiap manusia pasti tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi mungkin dapat mengganggu kegiatan manusia. Kebutuhan sekunder dalam kehidupan kita diantaranya seperti pariwisata, perlengkapan rumah, komunikasi, kendaraan pribadi dan lain sebagainya.
2. Budaya adalah cara hidup sekelompok orang ataupun masyarakat yang sudah ada sejak dahulu dan sudah diwariskan secara turun-temurun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti agama, adat istiadat dan lain-lain. Adanya perubahan dalam kehidupan sehari-hari petani setelah melakukan transformasi lahan lebih sering bergotong royong, membantu sama lain atau mengurus lahan yang sudah lama di tanami pohon sawit (Nurhapsha, 2019).

b) Faktor Ekonomi

Dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perekonomian petani menurun sehingga mereka lebih memilih mengalih fungsikan lahan agar ekonomi kembali membaik.

1. Hasil produksi merupakan hasil yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien. Menurut pernyataan (Rinaldi, 2013) dalam karya ilmiah (Nurhapsah, 2019) jika petani bertahan dengan tanaman karet yang belum dialih fungsikan, maka produksi karet akan semakin berkurang dan pendapatan petani dari lahan karet akan semakin kecil.
2. Harga jual adalah jumlah yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan. Harga merupakan sesuatu yang penting dalam berusahatani baik itu harga komoditas karet, maupun harga komoditas kelapa sawit, pendapatan petani sangat di pengaruhi oleh harga di pasaran. Menurut penelitian (Syahrul Gunawan, 2019) harga dan produktifitas merupakan sumber dan faktor ketidak pastian, sehingga bila harga dan produksi berubah makan pendapatan yang diterima petani juga akan berubah.
3. Pendapatan merupakan sebuah imbalan berupa uang yang diterima seseorang sebagai penentu bagi pemenuh kebutuhan hidup seseorang termasuk bagi seseorang petani setelah mereka menyediakan jasa atau barang. Tingkat pendapatan yang diperoleh petani menjadi salah satu faktor utama petani melakukan suatu kegiatan jika kegiatan tersebut dianggap dapat memberikan pendapatan yang sesuai (Nurmedika dkk, 2015).
4. Tenaga kerja merupakan suatu objek yaitu setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tujuan menciptakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau orang lain. Menurut (Wahyu Adhi Saputro dkk, 2020) umumnya perawatan lahan karet mengandalkan tenaga kerja

dalam keluarga dan luar keluarga dalam pengelolaan tanaman karet, berbeda dengan pohon kelapa sawit yang tidak membutuhkan banyak perawatan sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga sedikit.

c) Faktor Budidaya

Pemeliharaan perkebunan yang kurang tepat dan sistem budidaya yang belum sesuai juga merupakan salah satu faktor pendorong terjadi transformasi lahan sebagai berikut:

1. Umur produktif tanaman, umur tanaman merupakan salah satu penyebab menurunnya produktivitas. Dimana tanaman yang berumur tidak produktif rentan terkena hama dan penyakit serta hasil produksi petani yang kurang optimal sehingga menyebabkan petani lebih memilih beralih fungsi lahan (Wahyu Adhi Saputro dkk, 2020).
2. Hama dan penyakit merupakan sebagian besar petani karet melakukan transformasi lahan menjadi kelapa sawit. Serangan hama dan penyakit pada pohon karet petani yang terdampak tinggi sehingga menyebabkan penurunan produksi dan kualitas dari pohon karet. Selain hama dan penyakit yang menyerang pohon karet yang cukup banyak, penanganan hama dan penyakit pohon karet yang baik juga umumnya belum dikuasai oleh petani (Andi Ibrahim, 2021).

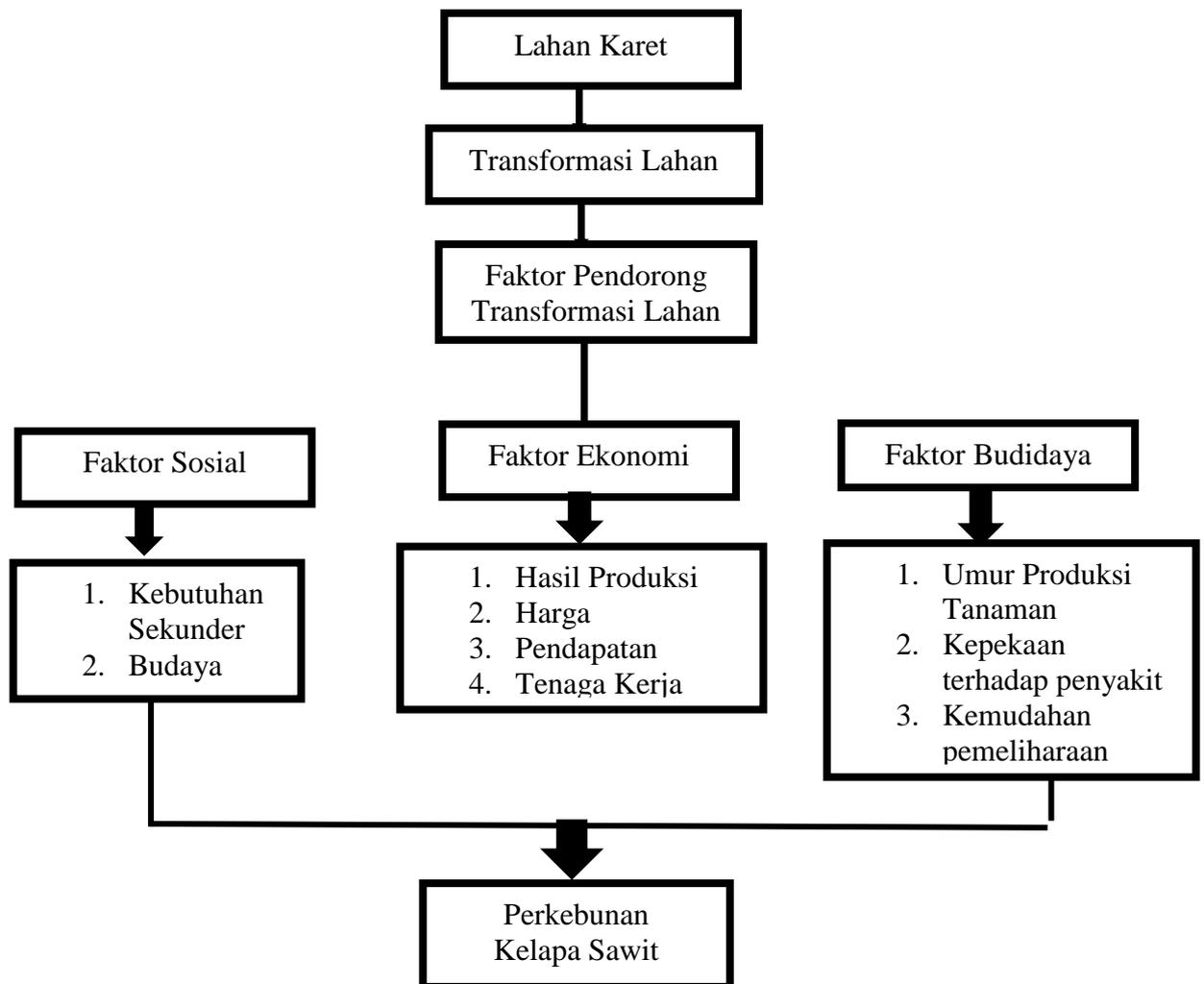
d) Kerangka Pemikiran

Alih fungsi lahan merupakan salah satu proses perubahan lahan pertanian dari bentuk awal menjadi lahan pertanian bentuk lain. Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi merupakan alih fungsi lahan yang pada awalnya lahan karet berubah menjadi perkebunan kelapa sawit.

Alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin

Provinsi Jambi dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan budidaya didalamnya terdapat beberapa bagian pendorong di antaranya produksi dimana menurunnya hasil produksi dari petani yang di karenakan umur tanaman karet yang sudah tua, budidaya dimana tanaman karet terserang hama penyakit dan tidak mampu lagi untuk menghasilkan getah yang berkualitas bagus, kemudian perubahan harga yang dirasakan petani sehingga mereka memilih untuk melakukan alih fungsi lahan.

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran analisis transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Transformasi Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

c. Lahan Karet

Tumbuhan karet (*Hevea brasiliensis Mull Arg*) merupakan tanaman perkebunan yang berperan sangat penting dalam perekonomian nasional, antara lain sebagai penghasil petani. Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa nonmigas. Kebun karet merupakan tanaman jenis perkebunan yang memiliki pohon batang yang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan mulai dibudidayakan pada tahun 1610. Tanaman karet termasuk kedalam jenis *tracheobiota* (tumbuh berpembuluh) yang mempunyai getah atau lateks. Tinggi pohon karet biasanya mencapai 15–20 meter dan tumbuh di tempat yang lembab. Modal utama dalam pengusahaan tanaman karet ialah batang pohon karet (Agus, 2014).

Manfaat karet mempunyai berbagai manfaat, baik untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun industri. Barang-barang yang dapat dibuat karet alam, antara lain ban kendaraan, sepatu karet, sabun penggerak mesin, kabel, isolator dan bahan pembungkus logam. Selain karet alam, terdapat karet sintesis memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh karet alam. Dalam pemanfaatannya, karet sintesis dapat digunakan dalam industri gas, seperti minyak membra, seal, gasket dan banyak barang lainnya yang digunakan untuk peralatan kendaraan bermotor.

Batang dan biji karet juga dapat dimanfaatkan, selain lateks. Batang tanaman karet dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri mebel. Sementara itu, karet dapat digunakan sebagai bahan suplemen atau komplemen yang ditambahkan pada makanan bayi, *snack*, daging sintesis, roti dan masih banyak lagi (Musthofa, 2018).

d. Perkebunan Kelapa Sawit

Menurut Arwati, lahan perkebunan adalah jenis proses produksi yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan (Arwati, 2018). Arwati mengatakan perkebunan merupakan kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup.

Menurut UU No.22 tahun 2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan mengenai perkebunan merupakan seseorang yang melakukan kegiatan bercocok tanam, baik pada tanaman basah maupun kering. Pertanian di perkebunan kelapa sawit dilakukan ketika mendekati musim panen. Perkebunan juga merupakan salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam perekonomian masyarakat Desa. Sektor perkebunan juga menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya meningkatkan kebutuhan ekonomi. Petani merupakan sektor primer yang mempunyai peran penting dalam strategis dengan struktur pembangunan perekonomian nasional (Nora, 2019).

Kelapa sawit ialah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua *spesies* yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis olifera* yang digunakan untuk pertanian komersial dalam pengeluaran minyak sawit. Pohon kelapa sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantaranya Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis olifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007).

e. **Kebutuhan Ekonomi**

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok bagi setiap kalangan masyarakat. Kebutuhan ekonomi merupakan penentu kehidupan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Banyak kebutuhan pokok seperti sandang pangan yang bertanggung jawab pada penghasilan masyarakat melalui kegiatan ekonomi. Kebutuhan daerah tertentu dengan melihat perubahan – perubahan yang terjadi di masyarakat (B. Malindar 2021).

2. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Teori pilihan rasional menurut Coleman adalah tindakan seseorang yang rasional berlanjut dengan berfokus pada hubungan mikro dan makro, atau bagaimana hubungan tindakan individu mengarah pada perilaku sistem sosial. Teori ini berasal dari tujuan dan niat aktor, terdapat pandangan tentang dua kekuatan utama tindakan. Pertama, dengan sumber daya yang terbatas, bagi aktor dengan sumber daya yang besar dianggap lebih mudah untuk mencapai tujuan, dan kedua tindakan individu aktor dan tindakan agen individu (S. Coleman J., 2008).

Sumber daya adalah segala potensi dan hal-hal yang dimiliki, seperti halnya sumber daya yang dimiliki petani ialah lahan karet dan lahan sawit. Yang dalam hal ini sumber daya manusia, yaitu potensi diri yang dimiliki oleh manusia, dan potensi alam yang tersedia. Sedangkan aktor ialah seseorang yang menjalankan suatu tindakan, aktor yang dimaksud dalam teori pilihan rasional ialah petani yang memiliki lahan, kemudian buruh tani yang bekerja di sektor pertanian. Dalam hal ini, individu tersebut yang menggunakan sumber daya dengan baik. Sedangkan aktor dilihat sebagai individu yang mempunyai tujuan, aktor yang mempunyai pilihan dari nilai-nilai yang mendasari mereka guna untuk membuat pilihan, yaitu pertimbangan yang mendalam berdasarkan kesadaran mereka. Selain itu, aktor juga memiliki hak untuk memilih dan

bertindak untuk menjadi keinginannya. Sementara sumber daya adalah di mana aktor memiliki kendali dan memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga termasuk dalam hal yang dapat dikendalikan oleh aktor (S Coleman J., 2008). Coleman juga membahas interaksi antara aktor dan sumber daya pada sistem sosial dalam tingkatan. Basis minimum dari sistem sosial adalah operasi dua aktor, di mana aktor mengendalikan sumber daya yang menarik. Setiap tujuan yang dimiliki aktor, selalu dimaksimalkan untuk keperluan kepentingannya, yang mencirikan saling ketergantungan tindakan aktor. Dalam kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa tidak semua individu bertindak secara rasional (S. Coleman J., 2008).

Pada “Studi Pilihan Rasional Petani Dalam Melakukan Transformasi Lahan di Desa Sungai Bulian” Teori pilihan rasional ini fokus pada dua elemen, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor di sini ialah seorang petani karet yang mengalih fungsikan lahan karet yang dimilikinya dan sudah menghidupi selama bertahun-tahun akhirnya di alih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit karena ingin memperbaiki perekonomian. Teori ini menekankan bahwa aktor disini sebagai individu yang melakukan tindakan. Tindakan tersebut bertujuan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Ketika para petani menentukan pilihan untuk mengalih fungsikan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit untuk memperbaiki perekonomian maka tindakan tersebut merupakan suatu pilihan, yang dianggap wajar (rasional) dan memiliki tindakan yang dilakukan aktor (individu). Kemudian tindakan tersebut dapat membawa perubahan dalam diri dan kehidupannya, yaitu berdampak pada kondisi ekonomi yang kurang stabil. Setiap pilihan yang dipilih oleh para petani sebagai alasan mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi dianggap sebagai rasional karena itulah yang memungkinkan mereka untuk terus hidup.

Sedangkan sumber daya disini ialah energi atau tenaga kerja yang mereka miliki. Menurut tindakan petani, ini ialah pilihan yang dianggap wajar (rasional), karena memiliki tujuan dalam mempertimbangkan keberadaan hidupnya, diperlukan langkah khusus untuk mensistematisasikan kehidupannya agar tetap berfungsi seperti masyarakat pada umumnya. Sumber daya dapat dimanfaatkan dan dikendalikan oleh petani. Keputusan untuk melakukan transformasi lahan merupakan potensi yang dimiliki petani dalam memilih keputusan untuk terbebas dari kondisi tidak tercukup dalam perekonomian. Sumber daya yang memiliki hasil di penelitian ini ialah sumber daya lahan karet, perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja, kantor unit desa, dll. Meskipun demikian sumber daya yang dimiliki petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah dengan bekerja sebagai sumber daya yang dimiliki petani. Sesuai dengan hal tersebut maka petani sebagai aktor dan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit ialah sebagai sumber daya.

3. Pandangan Islam Mengenai Lahan Pertanian

Mengenai pengelolaan lahan yang sudah dimiliki, syariah islam mewajibkan para pemilik lahan, baik yang sudah dimiliki dengan cara *Ihya'ul Mawati, Tahjir*, maupun yang dimiliki dengan cara lain, untuk mengelola tanah itu agar produktif. Artinya, kepemilikan identik dengan produktivitas, prinsipnya, memiliki lahan pertanian berarti memproduksi jadi pengelolaan lahan adalah bagian *integral* dari kepemilikan lahan itu sendiri

Maka dari itu, syariah Islam tidak membenarkan orang memiliki lahan tapi lahannya tidak produktif. Islam menetapkan siapa saja yang menelantarkan lahan pertanian miliknya selama 3 (tiga) tahun berturut-turun, maka hak kepemilikannya gugur. Pada suatu saat Khalifah Umar bin Khatbah berbicara di atas mimbar:

“barang siapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya, dan orang yang melakukan tahjir tidak mempunyai hak lagi atas tanahnya setelah tiga tahun (tanah itu terlantar)”

dari penjelasan tentang hukum kepemilikan dan pemanfaatan lahan pertanian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya ekonomi Islam tidak menganjurkan lahan pertanian tersebut di alih fungsikan menjadi bentuk lain karena lahan pertanian mampu memproduksi pangan yang dibutuhkan manusia secara umum, selain itu transformasi lahan atau alih fungsi lahan cenderung merusak tata ekosistem dari alam tersebut hal ini dijelaskan dalam sebuah ayat:

Dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 56, Allah SWT berfirman

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan janganlah kau membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), sesungguhnya rahmat Allah begitu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*

Dari ayat diatas dapat di pahami bahwasanya kerusakan sumber daya atau kadangkala dalam bentuk *material*, misalnya menghancurkan orang yang memakmurkannya, mengotori kesuciannya, menghancurkan benda hidupnya, merusak kekayaannya, atau menghilangkan manfaatnya.

Oleh sebab itu sumber daya alam berupa pertanian seharusnya tidak di rusak atau menghilangkan manfaatnya tapi lebih cepat untuk di pelihara, dijaga dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Karena sektor pertanian merupakan sumber daya pokok bagi ketahanan pangan manusia. Allah memberikan pahala yang besar untuk orang yang mengelola tanah yang terbengkalai, karena hal itu akan meluaskan sektor pertanian dan menambah sumber pendapatan.

Setiap orang yang mempunyai lahan pertanian diharuskan mengelolanya agar tanah tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmatinya, sekaligus juga agar kepemilikan tanah atau lahan tersebut dapat terus menjadi miliknya. Meskipun setiap tanah pertanian harus dikelola, namun pengelolaannya haruslah sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syara'*.

Hal ini berkaitan dengan pengelolaan tanah pertanian, *syara'*; telah menetapkan hukum-hukum yang memperbolehkan mengelolanya dengan cara-cara tertentu sekaligus juga menjelaskan hukum-hukum yang melarang(mengharamkan) pengelolaan tanah pertanian dengan cara-cara tertentu. Hukum-hukum yang memperbolehkan bentuk-bentuk pengelolaan tanah pertanian sangat banyak mulai dari mengelola sendiri, menyewa orang lain untuk mengerjakan lahannya, serta meakukan berbagai syirkah yang berkaitan dengan pengelolaan tanah.

Menurut banyak alih tafsir (Athiyah, 1984), kata *sukhriyya* dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan memperkerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbanggabangga dan saling merendahkan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam kontes alih fungsi lahan, ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Karena dalam setiap komunitas pasti ada potensi yang bisa diberdayakan. “... *dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...*” (QS. Al-A'raaf [7]:156).

G. Metode Penelitian

Pada pembagian ini peneliti akan memaparkan metode penelitian dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggambarkan, menjelaskan serta mesdeskripsikan fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran keadaan sebenarnya dari fenomena yang ada di lapangan. Penelitian dengan metode kualitatif menggunakan latar belakang alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Teknik mengumpulkan data yang biasa digunakan dalam penelitian dengan metode kualitatif yaitu wawancara. (Sugiyono, 2014)

Dalam penelitian ini untuk menggali data dan memberikan pemahaman informan secara mendalam menggunakan instrumen wawancara, dan observasi yang berfokus pada penelitian yaitu transformasi lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan studi perubahan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data ialah subjek dari mana data yang diperoleh. Mengenai sumber data yang peneliti gunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini terdapat dua sumber data, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Data primer menjadi fokus utama dari suatu penelitian (Hasan, 2002). Peneliti mendapatkan data primer melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan masyarakat yang melakukan transformasi lahan pertanian di Desa

Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari institusi atau lembaga yang disediakan untuk umum. Data sekunder merupakan data dukungan untuk sebuah penelitian yang sering disebut dengan data teredia (Hasan, 2002). Peneliti mendapatkan data sekunder melalui kantor kepala Desa Sungai Bulian, perpustakaan untuk mendapatkan buku yang relevan dengan penelitian dan internet untuk referensi seperti buku, jurnal dan referensi lainnya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Desa Sungai Bulian merupakan salah satu desa yang melakukan transformasi lahan yang cukup banyak dan sudah lama.
- b. Proses terjadinya transformasi lahan memiliki berbagai cara untuk mengelola lahan tersebut.
- c. Transformasi lahan yang dilakukan masyarakat merupakan lahan milik pribadi dan di transformasikan secara individualis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Pengertian observasi sendiri yaitu proses pengamatan yang dilakukan peneliti yang bersifat fisik alami langsung dari lapangan dengan menghasilkan hasil yang nyata. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yang dimana peneliti tidak ikut serta dalam penelitian. Penelitian sebatas menjadi pengamat dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian (Hasan, 2016).

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau sering disebut dengan *interview* merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk penelitian sosial. Teknik pengumpulan data yang mendapatkan bersifat terpercaya, fakta, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu sebuah wawancara yang bersifat terbuka. Wawancara semi-struktur dapat menghasilkan pertanyaan baru dan data yang didapatkan dapat berkembang dari jawaban yang diberikan oleh informan (Alijoyo, 2021).

Penelitian menggunakan teknik bola salju (*Snowball*) sebagai cara untuk mendapatkan informan yang diinginkan. Teknik pengumpulan data melibatkan sumber data atau *key* informan pertama yang merekomendasikan sumber informan potensi lainnya yang akan berpresentasi dalam studi penelitian (Sudaryono, 2017). Dengan menggunakan teknik pemilihan informan ini, peneliti merasa dimudahkan karena lokasi lapangan yang luas dan jarang menemukan sumber data di lapangan yang diincar dengan bercampur bersama sumber data lain.

Peneliti mewawancarai beberapa informan yang mempunyai data terkait dengan penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini meliputi tiga kategori yaitu masyarakat yang mengalih fungsikan lahannya, masyarakat yang bekerja atau buruh, pemerintah setempat yang berada di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini diperkirakan akan berjumlah lebih dari delapan orang yang terbagi dalam tiga kategori di atas.

Adapun kriteria *Key* Informan yang peneliti terapkan agar dapat menjadi landasan dalam memilih Informan:

1. Informan menetap di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
2. Informan sebagai kepala desa (pemerintah)

3. Informan sebagai masyarakat yang melakukan transformasi lahan
4. Informan sebagai masyarakat yang bekerja di lahan sendiri maupun bekerja di lahan orang.

Proses wawancara Informan dilakukan secara bertahap dimulai dari informan pertama yang ditemukan secara acak menurut kriteria *key* Informan, setelah peneliti merasa informasi yang diberikan *key* Informan sudah cukup berikutnya melakukan wawancara terhadap *key* Informan selanjutnya yang direkomendasikan oleh *key* Informan pertama. Hal tersebut terus dilakukan hingga data menemukan titik jenuh.

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Sukamto	Kepala KUD
2	Assarpi	Kepala Desa
3	Sunandar	Petani yang melakukan transformasi lahan
4	Sukini	Petani yang melakukan transformasi lahan
5	Miskun	Petani yang melakukan transformasi lahan
6	Kasiatun	Petani yang melakukan transformasi lahan
7	yunanik	Petani yang melakukan transformasi lahan
8	Budi	Buruh Tani
9	Feri Lasmana	Buruh Tani
10	Anna	Buruh Tani

Sumber: *Data Observasi*

Berikut informan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria *key* Informan yang telah dijelaskan di atas:

Informan 1:

Informan pertama bernama bapak Sukamto. Bapak Sukamto berusia 48 tahun yang merupakan penduduk asli di Desa Sungai Bulian sekaligus menjabat sebagai ketua KUD (kantor unit desa). Peneliti memilih bapak Sukamto sebagai *Key* informan pertama karena bapak Sukamto memiliki data masyarakat yang masyarakat yang menjual hasil buah sawit ke KUD

Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Informan 2:

Informan kedua bernama Assarpi. Bapak Assarpi berusia 47 tahun yang merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian sekaligus menjabat sebagai kepala desa. Peneliti memilih bapak Assarpi sebagai *Key* informan ialah karena bapak Assarpi memiliki data semua penduduk masyarakat Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Informan 3:

Informan ketiga bernama Sunandar. Sunandar berusia 42 tahun yang merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Peneliti memilih Sunandar sebagai *key* informan karena salah satu masyarakat yang melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang sudah melakukan transformasi lahan sejak tahun 2018.

Informan 4:

Informan keempat bernama Sukini, Sukini berusia 39 tahun merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Pemilihan sebagai *key* informan karena informan sebagai salah satu masyarakat yang melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang sudah melakukan transformasi lahan sejak tahun 2017.

Informan 5:

Informan kelima bernama Miskun, Miskun berusia 51 tahun merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Pemilihan sebagai *key* informan karena informan sebagai salah satu masyarakat yang melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang sudah melakukan transformasi lahan sejak tahun 2017.

Informan 6:

Informan keenam bernama Kasiatun, Kasiatun berusia 52 tahun merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Pemilihan sebagai *key* informan karena informan sebagai salah satu masyarakat yang melakukan

transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang sudah melakukan transformasi lahan sejak tahun 2017.

Informan 7:

Informan ketujuh bernama Yunanik, Yunanik berusia 35 tahun merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Pemilhan sebagai *key* informan karena informan sebagai salah satu masyarakat yang melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang sudah melakukan transformasi lahan sejak tahun 2019.

Informan 8:

Informan kedelapan bernama Fery, Fery berusia 27 tahun merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Pemilhan sebagai *key* informan karena informan sebagai salah satu masyarakat yang bekerja menjadi buruh tani yang bekerja di lahan milik orang lain sejak tahun 2016.

Informan 9:

Informan kesembilan bernama Budi, Fery berusia 30 tahun merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Pemilhan sebagai *key* informan karena informan sebagai salah satu masyarakat yang bekerja menjadi buruh tani yang bekerja di lahan milik orang lain sejak tahun 2014.

Informan 10:

Informan kedelapan bernama Anna, Anna berusia 29 tahun merupakan penduduk asli Desa Sungai Bulian. Pemilhan sebagai *key* informan karena informan sebagai salah satu masyarakat yang bekerja menjadi buruh tani yang bekerja di lahan milik orang lain sejak tahun 2018, pekerjaan menjadi buruh tani hanya pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Pengambilan informan ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yang artinya informan diambil berdasarkan rujukan dari informan kunci. Adapun alasan pemilihan informan-informan di atas berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pemilihan koordinator, kepala desa dan masyarakat yang mengalih fungsikan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit

karena mereka benar-benar menguasai dan memahami bagaimana mengelola lahan tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan data yang dikumpulkan dari lapangan dan dapat digunakan sebagai bahan pemeriksaan kabsahan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari lapangan, arsip dan dokumentasi yang berada di lokasi penelitian (Herdiansyah, 2010). Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan ialah dengan menganalisa lahan pertanian karet yang sudah di alih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit dalam catatan dokumentasi. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data yang diperoleh melalui observasi.

5. Teknis Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, perlu dilakukan analisis data yang berguna untuk merumuskan kesimpulan tentang masalah yang diidentifikasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Analisis data ialah proses menelaah sumber data. Ada tiga komponen utama yang harus dipahami dalam proses analisis data: redaksi data, kajian data, unsur-unsur dan teori yang sudah valid. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah menjadi sasaran dilakukan metode analisis yang mendalam dan kemudian dikemas dalam bentuk yang jelas dan dapat dipahami (Sugiyono, 2010). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses menyeleksi data, mengelola data, menyederhanakan data dan pemindahan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan dengan tujuan mendapat informasi yang lebih jelas dan peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data sesuai dengan fokus penelitian yaitu

tentang transformasi lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya untuk menggambarkan informasi yang terkumpul dan tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang menjelaskan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu kegiatan terakhir dalam penelitian kualitatif. Verifikasi dan kesimpulan harus dilaksanakan dengan baik dari segi makna dan kebenaran kesimpulan yang sesuai dengan data makna yang dirumuskan peneliti harus diuji kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi ini mampu memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini serta memberikan gambaran yang menyeluruh secara garis besar. Untuk itu skripsi ini dibagi menjadi 6 bab sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. TRANSFORMASI LAHAN PERTANIAN DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES COLEMAN

Bab ini berisi pemaparan tentang penegasan istilah dan teori yang dibagi menjadi dua bagian yaitu tentang sumberdaya dan aktor, teori pilihan rasional James Coleman dan implementasi teori.

BAB III. GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI BULIAN

Bab ini berisi penjelasan umum mengenai objek penelitian yakni gambaran umum Desa Sungai Bulian yang meliputi profil dan visi misi Desa Sungai

Bulian, kondisi geografis, kondisi demografi, kondisi topografi, struktur kepengurusan.

BAB IV. ALASAN MASYARAKAT MENGUBAH LAHAN KARET MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Bab ini membahas mengenai proses pelaksanaan transformasi lahan yang dilakukan di Desa Sungai Bulian yang di bagi dalam dua bagian yaitu terkait alasan mengapa masyarakat melakukan transformasi lahan, dan upaya-upaya masyarakat dalam melakukan transformasi lahan pertanian.

BAB V. KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA TRANSFORMASI LAHAN

Bab ini membahas mengenai perubahan yang dihasilkan dari transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dibagi menjadi dua bagian yaitu tentang perubahan lahan yang telah di alih fungsikan kemudin tentang pendapatan ekonomi sebelum dan sesudah yang dihasilkan masyarakat setelah melakukan transformasi lahan di Desa Sungai bulian.

BAB VI. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran atau rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan adalah gambaran atau deskripsi temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan saran atau rekomendasi merupakan masukan atau pandangan dari peneliti untuk berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

LAMPIRAN

Dalam lampiran terdapat informasi yang diperoleh dalam penelitian yang penting dan mengandung laporan penelitian, namun tidak dapat disajikan pada bagian utama penelitian. Laporan data survei meliputi: lokasi, surat, dokumentasi acara dan survei yang relevan, dan panduan wawancara.

BAB II

TRANSFORMASI LAHAN PERTANIAN DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

A. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

1. Konsep Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional merupakan teori sosiologi mikroskopik yang tumbuh mulai akhir dekade 1960-an. Teori pilihan rasional dipelopori oleh James S. Coleman ketika ia menulis esainya yang berjudul “*Purposive Action Framework*” (1973). Heckarthorn (2005: 604-605) membagi perkembangan teori pilihan rasional dalam beberapa tahapan (Haryanto, 2012).

Fase pertama kemajuan dari teori pilihan rasional tumbuh secara pelan dengan kontribusi beberapa teori yang melakukan studi di berbagai bidang. Teori ini meliputi, Anthony Obschcall (1973) menganalisis gerakan sosial, Pamela Oliver (1980) menganalisis proses-proses organisasional berdasarkan tindakan sosial kolektif. Karl-Dieter Opp (1982) menganalisis norma-norma dan gerakan sosial, dan Heckarthorn (1983) menganalisis bargaining dan jaringan tindakan koektif seta Linderberg (1982) yang melakukan studi tentang sharing group (Haryanto, 2012).

Fase kedua perkembangan teori pilihan rasional dalam sosiologi dimulai pada pertengahan dekade 1980-an dengan ditandai publikasi dari dua tokoh pengembangan terpenting, yakni Coleman (1986) dan Hechter (1983). Untuk mengembangkan teori yang lebih komprehensif, mereka menekankan pentingnya menjaga kesinambungan antara teori pilihan rasional dengan pendekatan tradisional sebelumnya. Selama periode ini, pertumbuhan pilihan rasional dalam sosiologi terefleksikan dalam perkembangan institusional, seperti pembentukan jurnal *Rasional and*

Society di tahun 1989 dan terbentuknya seksi pilihan rasional dalam ASA di tahun 1994. Periode ini juga ditandai perdebatan sengit di antara para tokohnya. Coleman ingin berbagi ide-ide yang muncul dari perspektif pilihan rasional melalui jurnalnya tersebut. Coleman (1990) juga menertibkan buku *foundations of social theory* berdasarkan perspektif pilihan rasional itu, di mana buku itu sangat berpengaruh (Haryanto, 2012).

Fase ketiga teori pilihan rasional ini muncul pada pertengahan dekade 1990-an pada saat beberapa individu menaruh harapan, yang lain memiliki ketakutan, dan yang lain memiliki ketidakpuasan. Pilihan rasional bukan suatu disiplin yang murahnya. Sesungguhnya, teori ini menempatkan dirinya sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam teori sosiologi umum. Pilihan rasional terus berkembang dan menjadi lebih interdisipliner dan memberikan kontribusi pada karya-karya teori ilmu sosial mulai dari ilmu ekonomi, politik, antropologi, hukum serta filsafat. Perluasan ini terus berlanjut dalam area-area tempat pilihan rasional menjadi pendekatan paling menonjol, seperti gerakan sosial dan tindakan kolektif lainnya (Haryanto, 2012).

Rasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata rasio, artinya pemikiran logis, atau sesuai dengan nalar manusia secara umum. Sedangkan rasional berarti menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Jadi rasional dapat diartikan sebagai suatu pikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan aka dan logis, atau juga sesuatu yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal. Jadi pilihan rasional merupakan suatu pilihan yang didasarkan atas rasio akal sesuai dengan logika pribadi individu masing-masing (Rejeki, 2016).

Rasional muncul ketika dihadapkan dengan banyaknya suatu pilihan-pilihan yang ada di depan mata, yang memberi kebebasan untuk menentukan pilihan yang harus ditentukan. Suatu pilihan dapat dikatakan rasional apabila pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk

memaksimalkan kebutuhannya. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan (Rejeki, 2016).

2. Asumsi Dasar Pilihan Rasional

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa “tindakan individu mengarah pada tujuan dan tujuan serta tindakan itu merupakan tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (Coleman, 2011). Kemudian Coleman menulis sebuah argumen bahwa dia akan membutuhkan konseptualisasi yang cermat tentang aktor rasional yang berasal dari ekonomi, konseptualisasi yang melihat aktor dan keinginan mereka, untuk sebagian besar tujuan teoritis (Ritzer, 2014).

Teori pilihan rasional sering dianggap berbeda dari pendekatan teoritis lainnya dalam sosiologi. Hal ini tampak dalam dua hal, yaitu komitmennya pada metodologi individualisme dan pandangan tentang pilihan sebagai sebuah proses optimalisasi. Metode individualisme digunakan sosiolog termasuk teori pilihan rasional untuk menjelaskan tindakan internasional (bertujuan). Tindakan internasional disertai asumsi bahwa orang bertindak secara rasional merupakan sebuah tindakan rasional. Apabila individu mempunyai kerangka preferensi (pilihan) dan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensinya, maka orang tersebut bertindak secara rasional. Selain itu, seseorang memiliki kepercayaan rasional tentang bagaimana mencapai tujuan mereka serta potensi biaya dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Teori pilihan rasional (teori tindakan rasional) menawarkan penjelasan rasional (Haryanto, 2012).

Ciri kedua dari teori ini yang sering dianggap berbeda dari teori sosiologi tradisional adalah gagasan bahwa pengambilan keputusan atau pilihan adalah proses optimalisasi. Pilihan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang rasional. Tidak seperti ekonomi klasik, sosiologi teori pilihan rasional

kontemporer tidak mengasumsikan bawa pendapatan atau keuntungan dimaksimalkan (Haryanto,2012).

Coleman sendiri menyebut teori ini dengan paradigma tindakan rasional. Ada beberapa usaha teoritis yang dilakukan oleh Coleman diantaranya adalah bahwa ia ingin menjelaskan sebuah fenomena yang bersifat makro (luas) dengan pendekatan yang bersifat mikro. Makro di sini adalah sistem sosial dan mikro adalah individu. Coleman dengan teori ini mencoba menganalisis tindakan-tindakan individu yang kemudian tindakan individu tersebut akan terakumulasi menjadi sebuah tindakan atau sistem sosial. Jadi dari sesuatu yang mikro pindah ke sesuatu yang makro (Ritzer, 2014).

Coleman menyadari bahwa dalam kehidupan nyata, orang tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Tetapi apakah seorang aktor bisa melakukan tindakan sesuai dengan rasional itu dengan tepat, sama seperti yang biasanya dibayangkan atau menyimpang dari metode yang diamati akan sama dalam skenario ini. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan berfokus pada hubungan mikro-makro, atau bagaimana hubungan tindakan individu mengarah pada perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi ia memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Yang pertama adalah keterbatasan atau kekurangan sumber daya, bagi aktor dengan banyak sumber daya, pencapaian tujuannya biasanya akan lebih mudah ini terkait dengan biaya, pemaksa utama, dan yang kedua ialah tindakan aktor individu, di sini adalah lembaga sosial (Rejeki, 2012).

3. Unsur-unsur Teori Pilihan Rasional

Menurut Coleman terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah salah satu unsur utama dari teori pilihan rasional, seperti halnya dalam teori sosiologi mikroskopis lainnya, dan sumber daya adalah unsur lainnya. Coleman menulis sebuah argumen bahwa dia akan membutuhkan konseptualisasi yang cermat tentang aktor rasional yang berasal dari ekonomi, konseptualisasi yang

melihat aktor dan keinginan mereka sebagian besar tujuan teoritis (Ritzer, 2014). Aktor bertindak sebagai individu yang mengendalikan sumber daya. Sedangkan sumber daya merupakan suatu bekal yang dapat dimanfaatkan oleh aktor. Dengan hal tersebut keduanya akan saling berpengaruh dan berinteraksi sebagai suatu sistem sosial. Untuk memahami teori pilihan rasional James S. Coleman, berikut penjelasan dua unsur utama dalam teori ini, yaitu:

a. Aktor

Aktor biasanya dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan tertentu. Artinya aktor dalam bertindak pastinya akan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pilihannya. Berkaitan dengan proses pengambilan keputusan bekerja, yang dianggap sebagai aktor dalam teori pilihan rasional yaitu transformasi lahan pertanian karet menjadi perkebunan kelapa sawit petani dalam memutuskan pilihan. Sehingga pengambilan keputusan yang diambil oleh petani disebabkan oleh beberapa faktor pendorong. Masyarakat atau petani yang mengambil tindakan rasional bekerja, tindakan tersebut memiliki tujuan agar kehidupan keluarga terutama dalam hal ekonomi dapat terpenuhi.

b. Sumber daya

Sumber daya adalah segala sesuatu potensi yang ada atau bahkan hal-hal yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang sudah tersedia atau memiliki potensi alam, dan dapat pula berupa sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada pada manusia. Sumber daya dapat dimanfaatkan dan dikendalikan oleh aktor. Pengambilan keputusan untuk bekerja oleh petani merupakan potensi yang dimiliki dalam memilih keputusan untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Contoh asumsi yang berkembang dalam lingkup masyarakat menganggap bahwasanya melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dianggap sangat membutuhkan dana yang tidak sedikit. Menurut Coleman sumber daya dibedakan menjadi dua, yang pertama yaitu sumber daya material yang

dalam penelitian ini dikontekstualisasikan pada kebutuhan ekonomi yang dialami keluarga petani sehingga menciptakan keinginan untuk merubah pendapatan ekonomi yaitu dengan merubah lahan. Yang kedua ialah sumber daya non material, yang dalam penelitian ni dikontekstualisasikan sebagai potensu diri meliputi tenaga, kemampuan dan keahlian petani yang dapat digunakan dalam bekerja. Kemudian potensi alam yang tersedia meliputi lahan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat (individu), kemudian lahan perkebunan karet, KUD (kantor unit desa) yang menyediakan bantuan simpan pinjam.

Berdasarkan kedua unsur tersebut aktor dan sumber daya, sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan dan diinginkan oleh aktor. Karena kedua unsur itu, Coleman menjelaskan bagaimana interaksi karena mendorong ke arah level sistem. Dasar minimal untuk terjadinya sistem tindakan sosial adalah dua aktor, di mana masing-masing aktor memiliki kontrol atas sumber daya yang diminati orang lain. Hal inilah yang membuat aktor tersebut memiliki tujuan dalam terlatakannya tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain (Ritzer, 2014).

Teori ini menjelaskan tentang individu yang memanfaatkan sumber daya dengan baik, yaitu para aktor. Sedangkan aktor yang dipandang sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki pilihan dari nilai-nilai yang mendasari yang digunakan aktor untuk membuat pilihan, yaitu menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesabaran mereka. Selain itu, aktor juga memiliki hak untuk memilih dan bertindak untuk menjadi keinginannya. Sementara sumber daya ialah di mana aktor memiliki kendali dan memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga merupakan hal yang dapat dikendalikan oleh aktor (Ritzer, 2014).

Teori pilihan rasional ini mengfokuskan bahwa aktor merupakan faktor terpenting dalam melakukan suatu tindakan. Aktor dapat dianggap sebagai individu yang bertindak untuk melindungi kepentingan mereka dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Hal ini

dilakukan aktor dengan menentukan alternatif yang dianggap memberikan hasil guna mencapai prefensinya.

Aktor yang dalam hal ini merupakan petani yang melakukan transformasi lahan di Desa Sungai Bulian. Mereka mempertahankan hidupnya dengan memilih suatu pilihan yang dianggap rasional. Aktor tersebut tentunya lebih mengetahui pilihan apa yang harus mereka tentukan dibanding orang lain. Karena setiap aktor pasti memiliki kemampuan sendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan terutama dalam kondisi ekonomi keluarga yang kurang terpeuhi yang membuat geraknya susah dan terbatas. Sehingga aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang dipikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya dan mencukupi kebutuhan perekonomiannya.

Coleman menekankan bahwa tidak selalu individu berperilaku rasional akan tetapi aktor memiliki pilihan untuk bertindak secara rasional seperti yang seharusnya atau bertindak menyimpang sesuai cara yang telah diamati. Dalam perkembangan teori pilihan rasional kontemporer tidak selalu menekankan pada aspek asumsi individualisme, akan tetapi lebih kepada pengintegrasian gagasan dalam menggabungkan kepentingan individu dengan kepentingan internal melalui sebuah partisipasi dalam hubungan sosial. Sehingga individu tidak selalu mengejar kepentingan pribadinya, juga tidak mengejar kepentingan orang lain. Dalam suatu sistem sosial minimal ada dua aktor yang dapat mengendalikan sumber daya. Adapun sumber daya mampu menjadi kendala dan dapat menimbulkan kesepakatan bersama antara dua pihak. Sehingga tanpa disadari adanya tindakan tersebut dapat menciptakan sistem sosial.

Dari uraian diatas, perlu ditegaskan bahwa teori pilihan rasional ini digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk berfikir secara logis dan rasional dalam mengambil keputusan. Hal yang sama terjadi pada para masyarakat yang melakukan pemilihan untuk mengalih fungsikan lahan

karet menjadi perkebunan kelapa sawit karena di anggap dapat meningkatkan kebutuhan ekonomi. Strategi dan metode adalah sesuatu yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan yang pada akhirnya disimpulkan.

B. Implementasi Pilihan Rasional James S. Coleman

1. Pilihan Rasional Dalam Penerapan Pendekatan Transformasi Lahan

Pilihan rasional James S. Coleman mencakup penerapan pendekatan analisis untuk memahami dan menjelaskan perilaku individu berdasarkan pertimbangan rasional mereka dalam mengoptimalkan keuntungan dan kerugian. Namun, dalam konteks transformasi lahan pertanian, pendekatan pilihan rasional dapat diterapkan untuk memahami keputusan individu atau kelompok dalam menggunakan lahan pertanian. berikut adalah beberapa cara di mana pendekatan pilihan rasional dapat diterapkan dalam konteks transformasi lahan pertanian:

1) Pertimbangan ekonomi

Keputusan untuk mengubah lahan pertanian karet menjadi perkebunan kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, seperti kebutuhan ekonomi yang lebih tinggi, potensi keuntungan penggunaan lahan alternatif, atau perubahan kondisi ekonomi di wilayah tersebut. Pendekatan pilihan rasional akan melibatkan penilaian rasional terhadap manfaat dan biaya yang terkait dengan transformasi lahan tersebut.

2) Analisis keuntungan dan kerugian

Pilihan rasional melibatkan analisis keuntungan dan kerugian yang terkait dengan transformasi lahan pertanian. Individu atau kelompok dapat mempertimbangkan faktor-faktor seperti pandangan yang diharapkan dari penggunaan lahan yang sudah dialih fungsikan, dampak lingkungan, keberlanjutan jangka panjang, keuntungan sosial, dan kerugian yang mungkin terjadi sebagai akibat dari perubahan tersebut.

3) Ketersediaan informasi

Pendekatan pilihan rasional melibatkan penilaian rasional berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks transformasi lahan pertanian, individu atau kelompok dapat mencari dan menganalisis informasi tentang transformasi lahan, kebijakan pemerintah terkait penggunaan lahan, dan faktor lingkungan yang relevan. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang lebih rasional (Coleman, 2011).

2. Tindakan Masyarakat Melakukan Transformasi Lahan Menggunakan Pilihan Rasional

Tindakan masyarakat dalam melakukan transformasi lahan menggunakan pilihan rasional mengacu pada keputusan individu atau kelompok dalam mengubah penggunaan lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit berdasarkan pertimbangan rasional. Adapun tindakan yang dilakukan masyarakat dalam melakukan transformasi lahan menggunakan pilihan rasional ialah menggunakan beberapa pendekatan pilihan rasional ialah sebagai berikut:

a) Analisis biaya-manfaat

Masyarakat dapat melakukan analisis biaya-manfaat untuk mengidentifikasi dan membandingkan keuntungan dan kerugian dari transformasi lahan pertanian yang akan dilakukan. Mereka dapat menghitung nilai ekonomi yang diharapkan dari penggunaan alternatif lahan dan memperhatikan biaya sosial dan lingkungan yang terkait dengan transformasi tersebut.

b) Konversi lahan pertanian

Masyarakat dapat memahami apa yang dimaksud dengan konversi lahan pertanian untuk mempertahankan produktivitas lahan pertanian. hal ini dapat mencakup penggunaan teknik pertanian berkelanjutan, seperti pengelolaan tanah yang baik, penggunaan pupuk organik, dan diversifikasi tanaman. Dengan menjaga produktivitas lahan pertanian, transformasi lahan dapat dicegah atau dikurangi.

c) Pemanfaatan teknologi pertanian

Masyarakat dapat memanfaatkan kemajuan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian. penggunaan teknologi seperti pertanian presisi, pengolahan data pertanian atau penggunaan energi terbarukan dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan pertanian, sehingga mengurangi tekanan untuk transformasi lahan (Coleman, 2011)

Dalam melakukan transformasi lahan pertanian, penting bagi masyarakat untuk mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan rasionalita. Dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan memanfaatkan alat analisis yang tepat, masyarakat dapat mengambil keputusan transformasi lahan yang lebih cerdas dan berkelanjutan.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI BULIAN
KECAMATAN TABIR TIMUR KABUPATEN
MERANGIN PROVINSI JAMBI

A. Gambaran Umum Desa Sungai Bulian

1. Kondisi Geografis

Secara geografis dan administratif Desa Sungai Bulian merupakan salah satu dari 4 desa yang berada di wilayah Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, terletak di sebelah timur Provinsi Jambi yang merupakan pusat Pemerintahan Kabupaten dengan batasan-batasan wilayahnya (Sungai Bulian,2022), yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Bangun Seranten Kecamatan Tebo
- b. Sebelah Selatan : Desa Bukit Subur Kecamatan Tabir Timur
- c. Sebelah Barat : Desa Seri Sembilan Kecamatan Tabir Timur
- d. Sebelah Timur : Desa Bangun Seranten Kecamatan Tabir Timur

Jarak Desa/Orbitrasi:

- a. Kecamatan : 700,0 m
- b. Kabupaten : 65 km
- c. Provinsi : 350 km

Gambaran 1.2 Peta Desa Sungai Bulian



Sumber: Dokumentasi Desa Sungai Bulian Kec. Tabir Timur Kab. Merangin, 2023

2. Kondisi Topografi

Seluruh Desa Sungai Bulian merupakan wilayah dataran rendah dengan struktur tanah yang subur. Desa sungai Bulian memiliki curah hujan yang berkisar 70%-85% setiap tahunnya. Kesuburan tanah tersebut juga sangat bagus karena adanya teknik salura primer. Sehingga pada saat keadaan terbit sangat cocok ditanami tanaman kelapa sawit, karet, dan lainnya (Sungai Bulian, 2022).

Desa Sungai Bulian adalah salah satu dari 4 desa di Kecamatan Tabir Timur, terletak jauh 65, km dari Kabupaten Merangin dan 350 km dari Provinsi Jambi secara umum berupa Pohon Karet, Pohon Kelapa Sawit, Hutan Kayu Jati dan pemukiman penduduk. Luas Desa Sungai Bulian Pada akhir tahun 2021 mencapai 2454 Ha yang terdiri dari 750 Ha perkampungan, 1000 Ha perkebunan, 700 Ha ladang, dan 4 Ha tanah makan (Sungai Bulian 2022).

Tabel 1.2 Tata Guna Lahan

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah perkampungan	750 Ha/m ²
2	Tanah perkebunan	1000 Ha/m ²
3	Tanah Ladang	700 Ha/m ²
4	Tanah Makam	4 Ha/m ²

Sumber: Buku Monografi Desa Sungai Bulian 2022

Tata guna lahan di atas ialah data yang dikaji bahwasanya luas tanah perkampungan yang ada di Desa Sungai Bulian ialah seluas 750 Ha/m², kemudian tanah perkebunan yang ada di wilayah Desa Sungai Bulian ialah seluas 1000 Ha/m², tanah ladang seperti ladang karet dll seluas 700 Ha/m² dan ada pula tanah makam yang terletak di ujung Desa Sungai Bulian yang memiliki luas sekitar 4 Ha/m².

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan kemutakhiran profil Desa pada akhir tahun 2022, keseluruhan penduduk berjumlah 2.447 jiwa. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 1262 jiwa dan perempuan 1156 jiwa, dan 832 kepala keluarga (KK). Desa Sungai Bulian merupakan kawasan pedesaan yang masih asri, karena dikelilingi oleh hutan dan pepohonan karet dan sawit yang luas. Saat memasuki Desa sungai Bulian akan langsung disambut oleh hutan untuk menuju ke pemukiman warga desa dan sebelum memasuki pemukiman di pinggir jalan hutan terdapat terdapat banyak sekali pohon karet yang sudah tumbang karena di alih fungsikan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Desa Sungai Bulian memiliki 25 RW dan 6 Dusun (Sungai Bulian, 2022).

Penduduk Desa Sungai Bulan terus mengalami pertumbuhan dengan jumlah penduduk dengan perincian sebagai berikut :

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 1.3 data penduduk Desa Sungai Bulian

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1	Jumlah Total	2447 jiwa
2	Jumlah Laki-laki	1267 jiwa
3	Jumlah Perempuan	1180 jiwa
4	Jumlah Kepala Keluarga	832 KK
5	Jumlah RW/Dusun	25 RW/ 6 Dusun

Sumber: Buku Monografi Desa Sungai Bulian 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah penduduk Desa Sungai Bulian pada akhir tahun 2022 adalah 2447 jiwa. Dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, dengan jumlah laki-laki 1267 jiwa dan perempuan 1180 jiwa. Data tersebut menunjukkan penduduk laki-laki dan perempuan lebih besar penduduk laki-laki (Sungai Bulian, 2022). Berikut data jumlah penduduk usia produktif dan non produktif terdapat dalam tabel di bawah:

Tabel 1.4 Jumlah Usia Produktif dan Nonproduktif

No	Usia	Jumlah
1	0-15 tahun	600 jiwa
2	16-65 tahun	1.714 jiwa
3	65 ke atas	133 jiwa

Sumber: Buku Monografi Desa Sungai Bulian 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwasanya jumlah usia produktif dan nonproduktif penduduk Desa Sungai Bulian ialah 0-15 tahun berjumlah 600 jiwa, kemudian umur 16-65 tahun berjumlah 1.714 jiwa, dan umur 65 tahun ke atas sebanyak 133 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan

Tabel 1.5 Data Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan

No	Agama / Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	2415
2	Kristen	11
3	Khatolik	7
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber: Buku Monografi Desa Sungai Bulian 2022

Dari data di atas dapat diketahui bahwasanya agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Desa Sungai Bulian sangat beragam. Adapun data penduduk Desa Sungai Bulian berdasarkan kepercayaan, jumlah penduduk yang beragama islam sebanyak 2.415 jiwa, kristen sebanyak 11 jiwa, khatolik sebanyak 7 jiwa, sedangkan hindu dan budha tidak ada. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas penduduk Desa Sungai Bulian menganut agama islam.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data yang ditemukan, terdapat lembaga pendidikan di Desa Sungai Bulian meliputi Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah Menengah Kejurusan (SMK). Berdasarkan data dari badan statistik Desa Sungai Bulian pada tahun 2022 di Kecamatan Tabir Timur tercatat ada 2 Taman Kanak-kanak (TK), dan tercatat 2 Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya ada 1 Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SMP) yang terdiri dari SMP 41 Merangin. Serta 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Yang Terdiri (SMK). Berikut ini merupakan data lembaga pendidikan di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan umumnya dapat berpengaruh pada segi pengetahuan seseorang. Berikut ini data penduduk berdasarkan pendidikannya di Desa Sungai Bulian:

Tabel 1.6 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanan	11
2	Sekolah Dasar	190
3	SMP/SLTP	447
4	SMA/SLTP	274
5	Akaddemik D1-D3	29

Sumber: Buku Monografi Desa Sungai Bulian 2022

Dari data yang ditemukan, terdapat lembaga pendidikan di Desa Sungai Bulian meliputi Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar

(SD) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP)) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Bidang ekonomi sangat berguna dan penting bagi kehidupan suatu masyarakat. Tingkat kemakmuran masyarakat dapat diukur dari tingkat pertumbuhan mata pencaharian. Dari data yang dapat dihimpun oleh penulis dalam penelitian di lapangan tingkat mata pencaharian masyarakat Desa Sungai Bulian cukup bermacam-macam seperti Pegawai Negri Sipil (PNS), ABRI, Swasta, Wirausaha/Pendagang, Petani, Kuli Bangunan, Buruh, dan Pensiunan. Berikut ini data profesi penduduk Desa Sungai Bulian:

Tabel 1.7 Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negri Sipil	21
2	ABRI	-
3	Swasta	-
4	Wirausaha/Pendagang	137
5	Petani	568
6	Pertukangan/Kuli Bangunan	36
7	Buruh Tani	91
8	Pensiunan	4

Sumber: Buku Monografi Desa Sungai Bulian 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Sungai Bulian memiliki beragam mata pencaharian. Jenis pekerjaan Petani merupakan profesi yang paling banyak yaitu berjumlah 568 orang. Hal tersebut disebabkan wilayah di Desa Sungai Bulian masih tersedia lahan untuk pertanian dan perkebunan yang sangat luas. Dalam kegiatan pemanfaatan lahan ini menjadi salah satu program dari pemerintah yaitu mengembangkan potensi pertanian dilihat presentase tertinggi yaitu

masyarakat yang berprofesi sebagaipetani dan buruh tani sedangkan para petani sering mengalami persoalan seperti halnya tidak bisa memahat pohon karet atau gagal memanen, harga pupuk naik dan lain sebagainya.

e. Kesehatan

Fasilitas kesehatan Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur masing kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan, masyarakat harus pergi ke Desa lain yaitu Bangko atau bahkan pergi ke Kecamatan lain untuk mendapatkan pengobatan yang memadai. Di Desa Sungai Bulian hanya ada satu puskesmas, enam posyandu dan satu poskesdes desa dengan peralatan kesehatan yang masih belum memadai. Sedangkan untuk tenaga kesehatan yang tinggal menetap ada empat bidan dan 2 dokter yang buka praktek (Sungai Bulian, 2022). Sarana kesehatan yang ada di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur meliputi:

Tabel 1.8 Data Sarana Kesehatan

NO	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1	Puskesmas	1
2	Poskesdes	1
3	UKBM (Posyandu)	6
4	Dokter Umum	2
5	Bidan	4

Sumber: Buku Monografi Desa Sungai Bulian 2022

Berdasarkan tabel di atas sarana kesehatan yang ada di Desa Sungai Bulian yaitu terdapat 1 buah puskesmas, 1 buah poskesdes, 6 bush posyandu, 2 buah dokter umum, dan 4 buah bidan desa (Sungai Bulian, 2022).

4. Profil Desa Sungai Bulian

a. Sejarah Desa Sungai Bulian

Desa Sungai Bulian adalah salah satu desa di wilayah ujung Kabupaten, yang terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Merangin dan Kabupaten Tebo. Sebagian besar penduduknya kini hidup dengan mata pencaharian sebagai petani kebun, pedagang, sebagian lainnya pegawai negeri dan swasta. Keberadaan Desa Sungai Bulian tak dapat lepas dari peran serta Pemerintah pusat yang telah merencanakan Program Transmigrasi pada masa kepemimpinan Pemerintah Orde Baru. Program ini bertujuan untuk pemerataan penduduk di wilayah luar pulau Jawa, terutama di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Masyarakat yang datang ke Desa ini adalah warga Transmigrasi yang didatangkan oleh Pemerintah dari pulau Jawa untuk membangun daerah ini. Dahulu sebelum resmi menjadi sebuah Desa, wilayah ini bernama UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) Hitam Ulu VI SPD Kecamatan Tabir, Kabupaten Sarko (Sarolangun Bangko). Wilayah ini di pimpin oleh seorang kepala Unit Transmigrasi yang di bantu oleh beberapa staf untuk mengurus segala macam keperluan mulai dari administrasi sampai akomodasi. Pada masa kepemimpinan Bapak Ka UPT, tempat ini diberi nama Desa Sungai Bulian, karena dengan kesepakatan dan musyawarah para sesepuh, dan tokoh masyarakat. Adapun menurut data yang tertulis bahwa kedatangan warga desa ini bertahap sebagai berikut. (1) Pada tanggal 29 Desember 1983, datanglah rombongan dari transmigrasi yang pertama di Desa ini sebanyak 60 KK berasal dari Kabupaten Magetan Jawa Timur. (2) Pada tanggal 4 Januari 1984, rombongan kedua datang sebanyak 24 KK dari Kabupaten Bantul DIY di tambah 6 KK dari transmigrasi lokal, sehingga jumlah warga UPT Hitam Ulu VI SPD kala itu genap 90 KK. Dan dikenal dengan sebutan trans lawas, juga merupakan cikal bakal transmigrasi di wilayah Tanah Garo khususnya di Desa Sungai Bulian. Kemudian sampai akhirnya Desa Sungai Bulian sudah makmur dan sudah menjadi Desa yang maju dengan jumlah masyarakat sebanyak 2447 jiwa dengan jumlah 832 KK.

b. Visi dan Misi Desa Sungai Bulian

Desa Sungai Bulan terletak di Jl. Merdeka No 01, RT 002/RW 000 Tabir Timur, Provinsi Jambi. Visi Misi Desa Sungai Bulan adalah sebagai desa yang terkenal dengan semangat persaudaraan, gotong royong dan akhlak mulia guna mewujudkan Desa Sungai Bulan yang luar biasa dan sukses kedepannya. Sedangkan misinya yang dilakukan ialah melanjutkan program yang telah dilaksanakan dan memelihara program-program yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah Desa Sungai Bulan periode yang lalu sesuai dengan fungsinya.

Adapun susunan struktur pemerintahan Desa Sungai Bulan, sebagai berikut:

Gambar 1.3 Bagian Sturuktur Desa Sungai Bulian



Sumber: Dokumentasi Desa Sungai Bulian Tahun 2023

B. Profil Penduduk Desa Sungai Bulian

1. Sejarah Terjadinya Transformasi Lahan

Seiring dengan perkembangan zaman dengan terus meningkatnya kegiatan pembangunan maka tidaklah mustahil bahwa suatu lahan akan terus menerus mengalami perubahan dalam hal penggunaannya. Disadari

atau tidak, terjadinya perubahan penggunaan lahan akan terjadi secara berangsur dari waktu ke waktu. Adanya perubahan dalam penggunaan lahan secara umum di pengaruhi oleh adanya dua hal, yaitu yang pertama mengenai kebutuhan penduduk yang semakin hari semakin meningkat sehingga kebutuhannya harus terpenuhi , dan yang kedua yaitu seiring berkembangnya zaman maka tuntutan akan mutu hidup harus lebih ditingkatkan (Siswanto, 2006).

Dari pemaparan di atas bahwasanya masyarakat melakukant tranformasi lahan atau alih fungsi lahan yang dilakukan masyarakat di Desa Sungai Bulian ialah karena faktor ekonomi yang menuntut mereka harus melakukan transformasi lahan. Akan tetapi masyarakat melakukan transformasi lahan dengan cara bertahap. Masyarakat yang melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit harus memiliki lahan yang banyak, yang artinya petani atau masyarakat yang melakukan transformasi lahan tidak hanya memiliki 1 hektar akan tetapi memiliki lebih dari 1 hektar. Sebelum masyarakat melakukan transformasi lahan petani juga harus menguasai teknik dan tata cara melakukan transformasi lahan yang baik dan benar.

Transformasi lahan yang dilakukan masyarakat di Desa Sungai Bulian terjadi pada Tahun 2017, akan tetapi pada tahun sebelumnya memang sudah banyak masyarakat yang mengalih fungsika lahannya akan tetapi bukan lahan karet menjadi sawit akan tetapi lahan sawah menjadi karet. Hal tersebut terjadi pada sekitar Tahun 1999 dimana masih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawah dan sampai akhirnya lahan sawah tersebut di alih fungsikan menjadi lahan karet. Dengan seiring zaman dan petani sudah banyak melakukan transformasi dikarenakan harga buah sawit lebih mahal dibandingkan karet maka dari itu petani lebih memilih mengganti lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

a. Jumlah

Tabel 1.9 Data penduduk yang melakukan transformasi lahan

Tahun	Jumlah
Tahun 2017	6
Tahun 2018	-
Tahun 2019	4
Tahun 2020	2
Tahun 2021	-
Tahun 2022	3
Tahun 2023	1
Total	14

Sumber: Data Transformasi Lahan Desa Sungai Bulian

Pada penelitian ini pengelompokan masyarakat yang melakukan transformasi lahan berdasarkan tahun masyarakat melakukan alih fungsi lahan yaitu pada tahun 2017 sampai tahun 2023. Sebenarnya pada tahun sebelumnya sudah banyak masyarakat melakukan transformasi lahan akan tetapi peneliti memilih menggali data mulai dari tahun 2017.

2. Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok bagi setiap kalangan masyarakat. Kebutuhan ekonomi merupakan penentu kehidupan masyarakat dalam menjalani hidupnya. Banyak kehidupan pokok seperti sandang pangan dan papan yang bergantung pada penghasilan masyarakat melalui kegiatan ekonomi. Seperti halnya kegiatan ekonomi yang dihasilkan masyarakat sebelum melakukan transformasi lahan yang serba kekurangan karena tidak ada pemasukan yang stabil setiap bulan. Berbeda setelah masyarakat mengalih fungsikan lahan pertanian perekonomian yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kemudian setiap bulan juga mendapatkan penghasilan yang tetap.

Kebutuhan ekonomi mengacu pada segala hal yang diperukan oleh individu, rumah tangga, atau masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka kebutuhan ekonomi mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, berkembang dan mencapai kesejahteraan.

Ada dua jenis kebutuhan ekonomi utama yaitu, dasar dan kebutuhan tambahan. Kebutuhan dasar meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dasar, perawatan kesehatan dasar, dan perlindungan. Di samping kebutuhan dasar, ada juga kebutuhan tambahan atau keinginan. Kebutuhan tambahan ini meliputi barang-barang dan jasa yang tidak terlalu penting untuk bertahan hidup, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kepuasan tambahan. Contoh kebutuhan tambahan termasuk hiburan, perjalanan, dan barang-barang yang meningkatkan status sosial.

Bentuk dari penggunaan lahan ialah lebih ditekankan pada kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan secara material. Penggunaan lahan di pedesaan yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan ialah seperti halnya untuk pertanian, beternak, berkebun dan lain sebagainya.

BAB IV

ALASAN MASYARAKAT MENGUBAH LAHAN KARET MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

A. Proyeksi Peningkatan Pendapatan Ekonomi Petani

Proyeksi pendapatan ekonomi petani adalah perkiraan atau estimasi tentang jumlah pendapatan yang dapat diperoleh petani dalam periode waktu tertentu di masa depan. Proyeksi ini melibatkan analisis dan peramalan berdasarkan faktor-faktor seperti produksi pertanian, harga komoditas, biaya produksi dan akses pasar, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan petani. Proyeksi pendapatan ekonomi petani digunakan sebagai alat untuk merencanakan dan mengelola kegiatan pertanian dengan lebih efisien. Dengan memiliki perkiraan pendapatan yang akurat, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam hal penggunaan sumber daya, investasi dalam teknologi, dan strategi pemasaran.

Proyeksi peningkatan pendapatan ekonomi petani dapat melibatkan berbagai faktor dan strategi yang perlu dipertimbangkan. Seperti halnya yang dilakukan oleh penduduk Desa Sungai Bulian mengenai alasan mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang terjadi pada Tahun 2017 hingga 2023, bahkan sebelum tahun 2017 masyarakat sudah banyak melakukan transformasi lahan atau alih fungsi lahan. Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Bulian, penduduk Desa Sungai Bulian masih menjadi petani pohon karet sampai pada terjadinya transformasi lahan, dan pada akhirnya penduduk memilih melakukan transformasi lahan karena ingin meningkatkan pendapatan perekonomian. Pada pola kepemilikan dan penguasaan lahan pada Desa Sungai Bulian berada pada pihak perorangan (individu). Sebagian besar masyarakat di Desa Sungai Bulian mendapatkan lahan dari pola warisan dan jual beli,

sebanyak 80% masyarakat desa ini mengusahakan lahan sendiri yang sebagian besar diusahakan untuk perkebunan karet.

Terjadinya perubahan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dari beberapa aspek, petani karet beranggapan bahwa budidaya dan perawatan tanaman kelapa sawit lebih mudah dibandingkan karet. Aspek lingkungan, pada saat musim penghujan petani kelapa sawit cenderung tidak mengalami masalah pada produksinya dibandingkan saat menjadi petani karet. Aspek ekonomis, pendapatan yang diperoleh dari bertani kelapa sawit lebih banyak dibandingkan menjadi petani karet. Aspek budaya, perilaku ikut-ikutan petani yang lain saat melihat petani tersebut beralih fungsi menjadi kelapa sawit (Wulanasa, 2020). Perubahan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dilakukan masyarakat dikarenakan aspek ekonomi. Upaya yang dilakukan guna untuk meningkatkan pendapatan ekonomi ialah dengan cara melakukan transformasi lahan.

Bagi masyarakat di Desa Sungai Bulian perubahan tersebut juga sangat mempengaruhi dalam kehidupan sosial, lingkungan dan ekonomi. Karena perubahan tersebut terjadi karena adanya dorongan dan keinginan dari masyarakat (aktor) untuk melakukan sebuah perubahan dan memiliki tujuan yaitu untuk memperbaiki perekonomian. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari interaksi sosial, yaitu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat pada saat di lahan pertanian serta masyarakat lainnya yang bekerja di lahan tersebut.

Interaksi yang dilakukan oleh pemilik lahan kepada pekerja saling saling memberikan timbal balik. Seorang pemilik lahan membutuhkan tenaga kerja untuk membantu mengelola lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit supaya bisa memaksimalkan hasil panen, sedangkan pekerja

lahan membutuhkan pekerjaan tersebut untuk mendapatkan upah supaya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Alasan petani beralih dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit yaitu karena harga pupuk yang mahal, perawatannya karet yang lebih sulit dari pada pohon kelapa sawit, serta pekerjaannya yang lebih mudah antara perkebunan karet dengan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan karet memerlukan setiap hari dalam melakukan pengerjaan agar dapat menghasilkan getah untuk dapat di produksi dan di jual. Berbeda dengan pekerjaan pohon kelapa sawit yang hanya dilakukan pengerjaan satu kali dalam dua minggu untuk memanen hasil kelapa sawit. Usia perkebunan lahan karet yang sudah tua membuat produksi perkebunan karet tersebut mendapatkan hasil sadapan yang kurang maksimal sehingga membuat penduduk harus mencari alternatif lain untuk menambah penghasilan mereka. Sebelumnya peneliti juga mengamati aktivitas-aktivitas petani di perkebunan mereka, peneliti mengamati petani yang sedang memupuk perkebunan kelapa sawit mereka, serta peneliti juga mengamati pada saat petani sedang membersihkan perkebunan mereka dan mengamati saat petani sedang melakukan panen di perkebunan mereka.

1. Motivasi Petani Mengubah Lahan

Motivasi petani dalam melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor. Sebagaimana contohnya motivasi petani melakukan transformasi lahan ialah karena potensi pendapatan yang lebih tinggi, sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu bapak Sunandar, sebagai berikut:

“... motivasine aku nggo ganti lahan iku mergo hasil seng di entukke seko ladang sawit iku lueh duwur makane kui aku milih ganti lahan karet neng ladang sawit. Lahan karet seng wes ngidupi aku ro keluarga ku bertahun-tahun nggak nutup kemungkinan iso terus enek hasil. Mergo usia wet karet seng wes tuo angel nggo ngasilke getah karet ora koyok mbien. Makane kui aku ganti ladang karetan dadi sawit ben iso

ngucukupi ekonomi ku...”(wawancara dengan bapak Sunandar, 19 maret 2023).

“...motivasi saya untuk melakukan transformasi lahan ialah karena potensi pendapatan perkebunan kelapa sawit yang lebih tinggi yang membuat saya ingin melakukan transformasi lahan karet menjadi sawit. Lahan karet yang sudah menghidupi saya dan keluarga bertahun-tahun tidak akan menutup kemungkinan untuk terus bisa memenuhi kebutuhan ekonomi saya sehari-hari. Usia pohon karet yang sudah tua tidak bisa mengeluarkan cairan karet yang terlalu banyak seperti dulu, maka dari itu saya lebih baik menggantinya dengan pohon sawit agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi...”(wawancara dengan bapak Sunandar, 19 maret 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara dari Bapak Sunandar di atas mengatakan bahwa motivasi petani melakukan transformasi lahan ialah karena potensi pendapatan lahan sawit yang lebih tinggi dibandingkan lahan karet. Oleh sebab itu petani karet lebih memilih mengalih fungsikan lahan mereka agar dapat memehuni kebutuhan ekonomi. Motivasi ini juga sangat mempengaruhi pendapatan petani setelah melakukan transformasi lahan. Sama halnya dengan ungkapan informan Yunanik saat diwawancarai peneliti:

“...motivasi aku gae lakokke ganti lahan iku mergo hasil kebun sawit iku lueh apik dibandingke lahan karet. Teros motivasi ganti lahan iku mergo untung seng di entokke seko sawit lueh akeh dibandingke ladang karet. Rego sawit seng larang iso munggahke kebutuhan ekonomi adoh dibandingke sedurunge...”(wawancara dengan ibu Yunanik, 22 maret 2023)

“... motivasi saya untuk melakukan transformasi lahan ialah karena potensi perkebunan kelapa sawit yang lebih baik dibandingkan potensi lahan karet. Kemudian motivasi saya mengganti lahan karna pendapatan yang dihasilkan dari pohon sawit lebih banyak dibandingkan pendapatan sebelum melakukan transformasi lahan, yaitu lahan karet. Harga sawit yang mahal dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi saya jauh di bandingkan pendapatan sebelumnya...” (wawancara dengan ibu Yunanik 22 maret 2023)

Berdasarkan informasi dari informan Yunanik bahwa motivasi petani dalam melakukan transformasi lahan ialah karena potensi produktivitas yang didapat lebih baik dibandingkan dengan pohon karet. Kemudian hasil yang didapat setelah melakukan transformasi lahan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, jauh dibandingkan sebelum melakukan transformasi lahan. Potensi pendapatan yang lebih tinggi, petani lebih memilih untuk beralih dari menanam pohon karet ke sawit dikarenakan adanya perkiraan pendapatan yang lebih tinggi. Perkebunan kelapa sawit memiliki potensi menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan karet karena harga yang relatif stabil dibandingkan harga karet yang sangat murah.

Menurut teori pilihan rasional, seseorang dalam melakukan tindakannya memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Tenaga merupakan sumber daya yang dimiliki oleh buruh tani atau pekerja. Tenaga buruh tani sangat dibutuhkan oleh pemilik lahan atau petani untuk mengelola lahannya. Mereka membutuhkan tenaga kerja buruh tani untuk memelihara dan merawat tanaman pohon kelapa sawit yang dimiliki untuk memaksimalkan hasil panen. Jika tidak ada tenaga kerja yang membantu maka pemilik lahan juga akan kualahan mengerjakan sendiri.

Seperti halnya petani yang mengupayakan peningkatan pendapatan perekonomian dengan cara melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Hasil dari peralihan tersebut membuat perekonomian yang di alami masyarakat mengalami peningkatan walaupun harus secara bertahap. sehingga atas kesadaran tersebut, masyarakat khususnya yang melakukan transformasi lahan pada saat itu hinngga saat ini sudah banyak mengalami perbaikan dalam segi sosial maupun ekonomi.

2. Faktor Produksi

Faktor produksi tanaman karet yang sudah tua membuat petani melakukan perubahan lahan agar mendapatkan penghasilan untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi. Faktor produksi merujuk pada sumber daya yang digunakan dalam proses melakukan pemanenan dalam sebuah perkebunan. Seperti halnya yang dilakukan petani karet yang mengalih fungsikan lahan karena produksi yang dihasilkan sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berbeda dengan pandangan dari informan di atas, informan Sukini dan Miskun memiliki pandangan tentang alasan masyarakat melakukan transformasi lahan ialah karena faktor produksi dari tanaman karet yang membuat petani harus melakukan transformasi lahan. Sukini yang sudah menjadi petani di Desa Sungai Bulian mengungkapkan bahwa:

“...salah sijine alesane ngopo kok ganti karet dadi sawit yo mergo produksi hasil seko karet seng gak akeh koyok mbien gawe petani koyok aku dadi kualahan go entokke hasil. Karet seng wes tuo angel ngentokke cairan seng akeh koyok mbien, mergo wet karet wes tuekmakane kui aku ganti karet dadi sawit ben iso nyucupi kebutuhan sandang pangan...”(wawancara dengan ibu Sukini, 25 maret 2023)

“...salah satu alasan kenapa mengganti lahan karet menjadi sawit ialah karena hasil produksi yang cairan getah yang dihasilkan karet tidak sebanyak dulu, karena usia pohon karet yang sudah tua maka dari itu saya mengganti lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi...”(wawancara dengan ibu Sukini, 25 maret 2023)

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan Sukini bahwa faktor produksi lahan karet yang sudah tua menyebabkan cairan yang didapat sangat sedikit sehingga kurang dapat memenuhi kebutuhan perkeonomian petani. Maka dari itu petani melakukan transformasi lahan karet menjadi sawit agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miskun yang mengungkapkan bahwa:

“...produksi seng dientokke seko karet seng wes tuoiku gak iso akeh koyok pas karet e ijeh enom. Potongan seko karet tuo iku sitik, makane kui seng gae petani koyok aku mending ganti lahan. Mergo produksi wet sawet iku sui gek iso bantu petani ge menuhi kebutuhan ekonomine. Nek wet sawet seng

tuo iku ijeh iso ngasilke buah sawet dadi petani gak telalu mumet nggo nyukupi urip...”(wawancara dengan bapak Miskun, 25 maret 2023)

“... produksi yang dihasilkan karet yang sudah tua tidak lagi bisa sebanyak waktu karet itu masih muda. Sadapan yang dihasilkan karet tua lebih sedikit, maka inilah penyebab mengapa petani melakukan transformasi lahan. Produksi pohon sawit yang cukup lama dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pohon kelapa sawit yang sudah cukup tua maka masih dapat memproduksi buah sawit sehingga petani tidak kebingungan untuk memenuhi kebutuhan...”(wawancara dengan bapak Miskun 25 maret 2023)

Berdasarkan pernyataan informan Miskun di atas, ia mengemukakan bahwa faktor produksi juga sangat mempengaruhi pendapatan petani. Miskun juga mengungkapkan bahwasanya produksi dari pohon sawit yang sudah tua masih bisa dimanfaatkan dan masih bisa menghasilkan buah untuk dijual. Berbeda dengan pohon karet jika produksinya menurun karena sudah tua maka produksi yang dihasilkan akan semakin sedikit.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya langkah awal yang harus dilakukan oleh masyarakat yaitu mengupayakan kesadaran masyarakat bahwa dipahami dan dilakukan untuk pemula yang ingin melakukan alih fungsi lahan ialah memahami dan mempelajari teknik yang baik dan benar untuk melakukan transformasi lahan. Karena teknik dalam melakukan transformasi lahan tidak bisa sembarangan dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional yaitu aktor dan juga sumber daya. Dimana seorang aktor dan juga sumber daya memiliki hubungan sama halnya seperti kuasa dan juga kepentingan (Coleman 2011) dalam hal ini menjelaskan bahwa proses pertama yang harus dilakukan ialah ketika petani memiliki sebuah lahan pertanian yang selama ini dikelola dan menjalani kuasa atas kepemilikan lahan tersebut sehingga bentuk sumber daya yang dimiliki untuk kebutuhannya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan masyarakat atas sumber daya yang dimiliki ialah melakukan transformasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud ialah aktor tambahan yaitu buruh tani yang berkontribusi dalam proses produksi dengan menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan tenaga fisik mereka. Tenaga kerja mencakup upaya dan keahlian manusia untuk menghasilkan barang dan jasa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu informan penelitian ini yaitu Budi yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi mengungkapkan bahwa :

“...kerjo dadi buroh tani kuwe kerjanane yo manen, mruning, ngelangsir seng dikerjakke ning ladang e uwong. Gawean iki wes biasa tak lakoni pas aku wes ora kerjo neng dompeng sekitar wes patang taunan. Biasane kau dadi buroh manen nek ora yo ngelangsir yo karo liyane..”(wawancara dengan mas Budi sebagai buruh tani, 29 maret 2023)

“...bekerja sebagai buruh tani itu pekerjaan mengolah lahan yang dilakukan di lahan milik orang lain. Pekerjaan ini telah biasa saya kerjakan setelah saya sudah tidak bekerja menjadi dompeng(pengambilan butiran pasir di air) sekitar empat tahunan. Biasanya yang saya kerjakan itu manen sawit, mengangkut buah sawit dan lainnya...”(wawancara dengan mas Budi, 29 maret 2023).

Berdasarkan pernyataan dari informan Budi di atas, bekerja sebagai buruh tani baginya merupakan sebuah pekerjaan mengolah lahan yang dilakukan di lahan milik orang lain, yang ia kerjakan yaitu memanen sawit, mengangkut buah sawit dan lainnya. Pekerjaan ini biasanya dilakukan setelah ia tidak lagi bekerja sebagai pencari pasir selama empat tahun.

Gambar 1. 4 Buruh tani bekerja di lahan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Disimpulkan dari pernyataan-pernyataan para informan di atas bahwasanya proyeksi peningkatan pendapatan ekonomi yang dilakukan oleh petani di Desa Sungai Bulian memiliki berbagai pendapat, antara lain yaitu motivasi petani melakukan transformasi lahan, faktor produksi, dan tenaga kerja. Bekerja di lahan perkebunan pada kenyataannya bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan. Meskipun pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan, tetapi kekuatan otot dan keterampilan dalam mengolah lahan perkebunan kelapa sawit ini sangat membutuhkan kekuatan otot dan keterampilan dalam mengolanya. Sumber daya utama petani di Desa Sungai Bulian ialah lahan perkebunan kelapa sawit.

Melalui sebuah wawancara yang dilakukan peneliti kepada setiap informan, informan juga memberikan pernyataan tentang sebuah pekerjaan yang mereka jalani sebagai petani karet dan sawit, bahwa pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh semua orang tanpa adanya dasar pendidikan dan juga patokan usia, yang terpenting adalah tenaga yang kuat dan keterampilan dalam bekerja.

Melihat dari kondisi di mana masyarakat lebih memilih menanam pohon sawit di bandingkan dengan pohon karet maka mayoritas masyarakat mengandalkan pendapatan dan penghasilan bekerja sebagai buruh sawit dikarenakan penghasilan yang akan di dapat lebih banyak. Aktor di sini ialah masyarakat yang mengalih fungsikan lahannya dan juga aktor

tambahan yaitu petani yang bekerja di lahan orang yang melakukan transformasi lahan. Aktor di sini yaitu bertujuan untuk mencapai tujuan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan yang didasarkan oleh kebutuhan ekonomi. Aktor harus memaksimalkan sumber daya mereka sebaik-baiknya dalam melakukan tindakan dan bertujuan tersebut. Menjadi seorang buruh tani yang bekerja di lahan orang lain itu pasti akan memkasimalkan dalam bekerja, seperti halnya pekerjaan yang biasanya dilakukan buruh tani ialah, memanen buah sawit, memotong rumput (babat) kemudian mengangkat buah sawit untuk di jual (ngelangsir). Hal ini dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan sudah karena sudah bekerja di perkebunan milik orang lain. Aktor lain yang terlibat yaitu pemilik lahan yang memberi pekerjaan kepada buruh tani untuk menggarap lahannya. Pemilik lahan memiliki sumber daya yang berupa materia yaitu perkebunan kelapa sawit dan uang yang akan diberikan sebagai upah kepada pekerja atau buruh tani yang telah bekerja menggarap kebun sawitnya.

Saat pemanen dilakukan biasanya para pekerja bekerja mulai dari jam 07.00-12.00 tergantung seberapa luas lahan yang mereka kerjakan, upah yang akan mereka terima yaitu tergantung pendapatan yang akan dihasilkan, seperti halnya semisal pendapatan buah yang di panen mendapatkan 1 ton maka akan di upah sebesar 100 ribu / orang. Selain itu para pekerja juga biasanya mendapat jatah rokok, nasi bungkus dan snack dari pemilik lahan, jatah makan itu di luar dari upah yang akan diterima.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pemilik lahan dan buruh tani terkait pembayaran upah, peneliti memperoleh jawaban bahwa pemerian upah terhadap buruh tani di Desa Sungai Bulian dilakukan dengan cara upah diberikan setelah melakukan pekerjaan. Upah yang diberikan pemilik lahan berbeda-beda tergantung pekerjaan yang diberikan dan waktu yang diminta seperti saat memanen buah sawit, membuang pelepah sawit dan bahkan memupuk atau memotong rumput.

Sistem upah yang diterapkan oleh pemilik lahan di Desa Sungai Bulian diberikan upah berupa uang. Menurut penuturan salah satu informan upah yang diterima oleh buruh tani perempuan dan laki-laki berbeda. Jika buruh tani laki-laki sebagai pemanen buah sawit maka yang akan di dapat ialah Rp 100.000/ 1 ton, akan tetapi jika buruh tani perempuan hanya memungut biji dari buah sawit yang sudah terlalu matang/busuk hanya di gaji Rp 50.000/1 ton per setengah hari.

Meskipun pekerjaan sebagai buruh tani termasuk dalam pekerjaan non-formal. Namun, dalam pelaksanaan sendiri bekerja sebagai buruh tani memiliki waktu kerja. Jam kerja buruh tani jika bekerja berangkat pukul 07.00-12.00 WIB. Hal ini senada dengan ungkapan dari buruh tani yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Informan Anna seorang pekerja perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi mengungkapkan bahwa:

“... biasane si gaji seng diterimo bar brondol ki di kei bar manen si, atau biasane di kei bar gajian. Gaji seng tak terimo biasane Rp 50.000 iku per ton, dan iku wes di kei maem ro jajan. Gak mandang entok pirang sak seng penting nek brondol setengah hari entok e Rp50.000. kadang juga nek neng gone wong lio brondolane kon ngedol dewe...”
(wawancara dengan ibu Anna sebaga buruh tani, 10 April 2023)

“...biasanya gaji yang di terima setelah bekerja mengambil biji sawit, kasih setelah manen sawit atau setelah gajian. Gaji yang diterima biasanya Rp 50.000 per ton, dan itu sudah ingklut dengan makan dan snack. Tidak melihat dapat berpaa banyak brondolan yang dihalkan. Kadang kalau di lain tempat biasanya pemilik lahan memberikan brondolan itu untuk di jual sendiri oleh buruh tani...”
(wawancara dengan ibu Anna sebagai buruh tani, 10 April 2023)

Tidak hanya Anna, salah seorang informan lainnya yaitu Susi seorang buruh tani perempuan yang juga menyampaikan hal yang sama:

“... aku kerjo mangkat isuk di gaji biasane Rp 75.000/ setengah hari amergo ladang e adoh gek yo dalane angel. Setengah dino biasane aku mangkat isuk nganti ape dzuhur. Kerjane biasane jikuk i brondolan nek ora mupuk sawit, tapi seng sering yo brondol...” (wawancara dengan ibu Susi sebagai buruh tani, 12 april 2023)

“... saya berangkat kerja pagi dan biasanya di gaji atau di kasih upah Rp 75.000/ setengah hari karena perkebunan sawit yang jauh dan juga jalannya yang rusak. Setengah hari biasanya saya berangkat pagi sampai habis dzuhur. Pekerjaan yang saya ambil biasanya mengambil biji sawit atau biasanya mupuk sawit, tergantung perintah dari pemilik lahan..” (wawancara dengan ibu Susi sebagai buruh tani, 12 April 2023)

Selanjutnya untuk lebih jelas lagi peneliti mewawancarai salah seorang buruh tani laki-laki lainnya yaitu Budi:

“... upah seng tak kei pemilik lahan biasane di kei bar kerjo manen, nek ora yo pas gajian gak mesti, bedo lahan bedo cara leh ngei gajiane si. Biasane aku nek manen mainne per ton nek semisal 1 ton yo di kei Rp 100.000. nek entok 2 ton yo Rp 200.000 iki di luar dari makan karo jajan...” (wawancara dengan mas Budi 25 April 2023)

“... upah yang dikasih oleh pemilik lahan biasanya diberikan setelah selesai memanen pohon sawit, uang yang dikasih kadang pas gajian atau biasanya setelah timbangan itu tergantung dimana kita manen buah sawit. Gaji yang di dapat biasanya di dapat dari hasil yang diperoleh semisal manen sawit mendapat sebanyak 1 ton maka gaji yang diterima Rp 100.000, atau kalau dapat 2 ton di gaji Rp 200.000 itu diluar makan, dan snack dari pemilik lahan...” (wawancara dengan mas Budi sebagai buruh tani 25 April 2023)

Berdasarkan dari pernyataan informan di atas selaras dengan ungkapan dari pemilik lahan bahwa sistem pengupahan atau gaji yang diberikan oleh pemilik lahan kepada buruh tani yang bekerja akan diberikan

sehari setelah pekerjaan itu dilaksanakan. Setiap jenis pekerjaan yang diminta oleh pemilik lahan memiliki jumlah gaji yang berbeda sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan oleh para pekerja. Dalam sistem bekerja pun mereka memiliki waktu kerja yaitu dari jam 07.00 hingga jam 12.00 WIB, untuk setengah hari kerja.

Buruh tani megorientasikan pekerjaan itu untuk meraih tujuan yaitu pendapatan upah atau gaji untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki agar tujuannya tersebut dapat terpenuhi. Sumber daya tersebut yaitu tenaga dan keterampilan buruh tani sehingga buruh tani dapat meraih tujuannya yaitu mendapatkan gaji untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Tabel 1.10 upah buruh tani

No	Jenis Pekerjaan	Gaji (setengah hari)	
		Laki-laki	Perempuan
1	Memanen buah sawit (manen)	Rp. 100.000/ ton	-
2	Membuang pelepah sawit (mruning)	Rp. 1.000.000/ 1 hektar	Rp 250.000/hari
3	Mengambil biji sawit (brondol)	-	Rp 50.000/ ton
4	Memuat buah sawit (ngelangsir)	Rp. 100 / 1 ton	-
5	Memotong rumput (babat)	Rp 150.000/hari	-

Sumber: Data Primer diolah pribadi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada 5 jenis pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh buruh tani di lahan perkebunan kelapa sawit, yaitu memanen buah sawit, membuang pelepah sawit, memungut biji sawit, memuat buah sawit, dan memotong rumput. Upah yang diberikan pemilik lahan ke buruh tani berdasarkan jenis pekerjaan satu dengan yang lainnya

cukup berbeda, itu tergantung seberapa besar tenaga dan susahny pekerjaan tersebut.

Upah dari bekerja sebagai buruh tani tersebut merupakan pendapatan yang didapat oleh buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah seluruh upah pekerjaan yang diperoleh kepala keluarga dan juga anggota keluarga lainnya yang direalisasikan sebagai uang atau barang disebut pendapatan. Dalam (Poiman, 2015), Sumardi menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Dengan pendidikan yang rendah akan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang kecil, sedangkan dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pengasilan yang lebih tinggi.

Aktor di sini ialah masyarakat yang mengalih fungsikan lahannya dan juga aktor tambahan yaitu masyakat yang bekerja di lahan orang yang melakukan transformasi lahan. Aktor di sini yaitu bertujuan untuk mencapai tujuann ekonomi untuk mendapatkan penghasilan yang didasarkan oleh kebutuhan ekonomi. Aktor harus memaksimalkan sumber daya mereka sebaik-baiknya dalam melakukan tindakan dan bertujuan tersebut. Menjadi seorang buruh tani yang bekerja di lahan orang lain itu pasti akan memkasimalkan dalam bekerja, seperti hal nya pekerjaan yang biasanya di lakukan buruh tani ialah, memanen buah sawit, memotong rumput (babat) kemudian mengangkat buah sawit untuk di jual (ngelangsir). Hal ini dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan sudah karena sudah bekerja di perkebunan milik orang lain. Aktor lain yang terlibat yaitu pemilik lahan yang memberi pekerjaan kepada buruh tani untuk menggarap lahannya. Pemilik lahan memiliki sumber daya yang berupa materia yaitu perkebunan kelapa sawit dan uang yang akan diberikan sebagai upah kepada pekerja atau buruh tani yang telah bekerja menggarap kebun sawitnya.

B. Perbedaan Budidaya Lahan

Budidaya lahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola dan memanfaatkan lahan secara produktif guna memproduksi lahan perkebunan kelapa sawit. Budidaya lahan melibatkan berbagai praktik seperti persiapan lahan, persiapan lahan, pemupukan lahan dan pemanenan. Tujuan utama dari budidaya lahan adalah untuk memaksimalkan hasil produksi dengan tetap mempertahankan kualitas dan kesuburan tanah. Selain itu, budidaya lahan juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Praktik budidaya lahan dapat bervariasi tergantung pada jenis tanaman yang dibudidayakan, kondisi lingkungan, dan tujuan ekonomi yang ingin dicapai.

Dalam budidaya lahan pertanian karet maupun perkebunan kelapa sawit petani juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengelolaan lahan yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan konversi tanah agar menjaga kesuburan dan produktivitas lahan dalam jangka panjang. Seperti halnya yang dilakukan petani di Desa Sungai Bulian yang melakukan budidaya dari tanaman karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

1. Mudahnya Perawatan Lahan

Perawatan lahan sawit biasanya di anggap lebih mudah dibandingkan dengan pohon karet. Hal ini terjadi karena melihat dari kondisi di mana masyarakat lebih memilih menanam pohon sawit dibandingkan pohon karet ialah karena perawatan pohon kelapa sawit yang memudahkan untuk dikejakan oleh petani, sedangkan perawatan pohon karet dianggap lebih sulit dikarenakan produksi yang dihasilkan dari pohon tersebut harus setiap hari dikerjakan untuk menapatkan hasil dari pohon tersebut. Pohon kelapa sawit ialah tanaman yang tahan terhadap banyak kondisi lingkungan dan dapat tumbuh dengan baik di berbagai jenis tanah, termasuk tanah dengan kadar bahan organik yang rendah. Di sisi lain, karet lebih membutuhkan tanah yang kaya akan bahan organik dan membutuhkan iklim yang lebih khusus, terutama dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun.

Informan Kasiatun seorang petani yang sudah melakukan transformasi lahan dan membuktikan bahwasanya perawatan lahan sawit lebih mudah dibandingkan perawatan lahan karet di Desa Sungai Bulian, Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi mengungkapkan bahwa:

“...biasane nek neng ladang karetan iku aku setiap hari neng ladang nggo motong baru iso dadi duet nek bekuane wes akeh sekitar motongan papat kali lah, iku juga tergantung seko musim, nek musim udan yo ora iso motong soal e kayune teles nek tetep dipotong gawe rusak karete. La nek sawet manen iku nggak mandang musim lan gampang panenane lima belas dino pisan nggo jikok buah sawit seng wes mateng...” (wawancara dengan ibu Kasiatun, 7 april 2023)

“...biasanya kalau perawatan lahan karet itu harus dikerjakan setiap hari untuk menapatkan hasil dan memerlukan waktu empat kali penyadapan untuk mendapatkan bekuan hasil dari pohon karet, dan itu tergantung musim, jika memasuki musim penghujan maka tidak bisa menyadap pohon karet dikarenakan jika pohon basah dan tetap di sadap maka akan merusak pohon tersebut. Berbeda dengan perkebunan kelapa sawit untuk pemanenan tidak tergantung pada musim, dan pemanenan biasanya dilakukan lima belas hari sekali...”(wawancara dengan ibu Kasiatun, 7 april 2023)

Tidak hanya Kasiatun, salah seorang informan lainnya yaitu Miskun seorang petani yang juga menyampaikan hal yang sama:

“...biasane aku nek ngerawat wet karet iku telung bulan pisan kanggo mupok ben wet karet lueh iso akeh ngasilke cairan getah gek yo nggo bantu nukulke godong karet, bedo karo wet sawit iku nek mupuk enam bulan pisan nggo ngerangsang tukule wet sawet, aku fokus neng akar sawet ben iso tukul cepet, makane seko iku pupuk seng di enggo ngerangsang wet kui nggunakke pupuk oreo karo ksl nggo bantu pertumbuhan akar, wet, godong na baru iso ngesilke buah sawet...” (wawancara dengan bapak Miskun, 25 maret 2023)

“... biasanya saya merawat pohon karet itu tiga bulan sekali untuk pemupukan agar pohon karet dapat lebih banyak menghasilkan cairan getah dan juga

membantu pertumbuhan daun, berbeda dengan pohon kelapa sawit saya hanya membutuhkan perawatan pemupukan enam bulan sekali untuk merangsang pertumbuhan kelapa sawit, saya fokus ke akar sawit agar bisa tumbuh dengan cepat, maka dari itu pupuk yang saya pakai ialah urea dan ksl untuk membantu menumbuhkan akar ke batang pohon, daun, dan akan menghasilkan buah sawit yang bisa di panen...” (wawancara dengan bapak Miskun, 25 maret 2023)

Jawaban yang disampaikan oleh Miskun juga senada dengan jawaban buruh tani lainnya. Seperti yang disampaikan oleh informan Sukini tentang mudahnya perawatan lahan sawit:

“...sejak ganti ladang karet jadi sawit itu gampangke aku seko cara lah manen, nek biasane neng ladang kareta iku butuh waktu seng sui nggo manen hasile ben jadi getah, bedo pas jadi sawet iku gak butuhke waktu seng sui nggo manen. Biasane nek pe bangket iku nunggu potongan satu minggu ben iso jadi duet, bedo nek sawet aku ra perlu bendino neng ladang nggo manen, mergo sawet iso mateng tanpa bantuan...”(wawancara dengan ibu Sukini, 25 maret 2023)

“...semenjak mengganti lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit itu menggampangkan saya untuk memanen hasilnya, kalau biasanya di lahan karet itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memanen hasil agar mendapatkan getah, berbeda dengan perkebunan kelapa sawit yang tidak membutuhkan waktu dalam pemanenan. Biasanya kalau pemanenan karet itu membutuhkan waktu satu minggu menyadapan agar bisa mendapatkan hasil, berbeda dengan pohon kelapa sawit yang tidak perlu setiap hari pergi ke lahan untuk memanen, karena buah sawit bisa matang tanpa bantuan...” (wawancara dengan ibu Sukini, 25 maret 2023)

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwasanya perawatan lahan sawit cenderung lebih sederhana. Setelah kelapa sawit mencapai usia tertentu seperti usia kelapa sawit di atas empat tahun biasanya petani hanya perlu dilakukan pemangkasan daun dan pemupukan rutin. Disisi lain, karet

memerlukan perawatan lebih intensif, seperti pembersihan gulma secara teratur, pemangkasan batang, dan perlindungan dari hama dan penyakit. Kemudian tidak hanya itu kecepatan pertumbuhan kelapa sawit memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan karet. Kelapa sawit mulai menghasilkan buah dalam waktu sekitar tiga sampai empat tahun setelah penanaman, sedangkan karet membutuhkan waktu lebih lama, sekitar tujuh sampai delapan tahun untuk mencapai tahap produksi yang sama.

Aktor yang dimaksud dalam wawancara di atas ialah petani yang bekerja di lahan milik orang lain yang melakukan transformasi lahan. Aktor ialah seseorang dalam melakukan tindakannya memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Tenaga merupakan sumber daya yang dimiliki oleh buruh tani atau pekerja. Tenaga buruh tani sangat dibutuhkan oleh pemilik lahan atau petani untuk mengelola lahannya. Mereka membutuhkan tenaga kerja buruh tani untuk memelihara dan merawat tanaman pohon kelapa sawit yang dimiliki untuk memaksimalkan hasil panen. Jika tidak ada tenaga kerja yang membantu maka pemilik lahan juga akan kualahan mengerjakan sendiri.

Sumber daya yang dimaksud ialah sumber daya lahan karet yang sudah di transformasikan menjadi perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh aktor utama (pemilik lahan) sedangkan buruh tani ialah aktor tambahan yang membantu aktor utama dalam melakukan perawatan dan pemanenan lahan.

2. Mengurangi Kegiatan di Lahan Pertanian

Mengurangi waktu di lahan pertanian merujuk pada upaya untuk mengoptimalkan penggunaan waktu dalam kegiatan pertanian dengan tujuan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan hasil panen. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk penggunaan teknologi pertanian

modern, pengaturan jadwal kerja yang efektif, dan penggunaan praktik pertanian yang efisien.

Menggunakan mesin pertanian dan alat-alat modern untuk membantu dalam kegiatan pertanian seperti pemupukan, penyemprotan pestisida sekarang hanya menggunakan mesin tanpa harus memompa dengan manual, kemudian pemanenan ada mesin untuk memanen tanpa harus menggunakan otot kuat, dan pemrosesan hasil zaman sekarang sudah ada tempat untuk menampung buah yang bisa dijalankan oleh sang aktor. Hal ini dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam proses pertanian yang manual dan fisik.

Pengaturan jadwal kerja yang efektif yaitu dengan cara menjadwalkan kerja berdasarkan kondisi cuaca, musim panen, waktu pemupukan dan kebutuhan tanaman. Memaksimalkan penggunaan waktu dalam kegiatan seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang relevan. Dengan mengurangi waktu di lahan pertanian, petani dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan produktivitas, dan menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan kebutuhan pangan yang semakin meningkat dengan lebih efisien.

Berbeda dengan petani di Desa Sungai Bulian yang mengurangi waktu di lahan pertanian setelah melakukan transformasi lahan, salah satu keuntungan dari melakukan transformasi lahan petani adalah memberikan waktu luang untuk melakukan pekerjaan lain di luar pertanian seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu informan yang melakukan kegiatan yaitu bekerja sebagai supir.

“...aku gae jadwal harian seng rinci nggo waktune kapan neng ladang, kapan kerjo sampingan dadi supir ben waktune gak tabrakan waktu manen karo waktune dadi supir. Biasane awal bulan tanggal lima belas iku wayahe manen, dadi waktu seng lio iso di enggo nyoper...”(wawancara dengan bapak miskun 12 april 2023)

“... saya membuat jadwal harian yang terperinci untuk tugas-tugas pertanian yang perlu dilakukan.

Misalnya setiap awal bulan tanggal lima belas itu saya waktunya manen sawit, jadi waktu lain saya bisa gunakan untuk menyupir.” (wawancara dengan bapak Miskun 12 April 2023)

Berdasarkan pernyataan dari informan Miskun di atas, mengurangi waktu di lahan setelah melakukan transformasi sangat membuat produktif, di mana petani bisa melakukan pekerjaan lain di luar pertanian. seperti usaha sampingan yang di kerjakan oleh informan Miskun yang bekerja sebagai supir truk. Selain dapat menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga petani juga bisa menikmati pekerjaan lainnya. Selain itu penting bagi petani (aktor) untuk membuat jadwal yang terperinci dan memprioritaskan tugas-tugas penting.

C. Proyeksi Pasar Yang Lebih Tinggi

Proyeksi pasar yang lebih tinggi merujuk pada estimasi atau prediksi bahwa pasar untuk suatu produk atau layanan akan mengalami pertumbuhan atau ekspansi di masa depan, dengan tingkat permintaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi saat ini. Proyeksi ini didasarkan pada analisis tren, perkiraan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pasar.

Seperti halnya pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi konsumen untuk meningkatkan pengeluaran mereka. Ketika pendapatan aktor (petani) meningkat, sehingga menciptakan proyeksi pasar yang lebih tinggi. Selain itu perubahan kebutuhan konsumen di mana perubahan dalam kebutuhan, preferensi, atau perilaku konsumen dapat mempengaruhi permintaan pasar. Misalnya, peningkatan perkembangan pasar global, akses yang lebih mudah ke pasar global, atau pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dapat membuat peluang baru bagi proyeksi pasar yang lebih tinggi.

Adapun proyeksi pasar yang terjadi di Desa Sungai Bulian ialah peminat lahan kelapa sawit yang meningkat membuat proyeksi pasar semakin

bertambah. Adanya perpindahan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit membuat aktor (petani) mengikuti perubahan tersebut karena permintaan pasar yang semakin tinggi. Proyeksi pasar adalah perkiraan atau prediksi, dan masih ada faktor-faktor resiko dan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi kenyataan di masa depan. Proyeksi pasar yang meningkat juga memiliki analisis yang cermat dan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasar, serta perubahan kondisi ekonomi, sosial dan teknologi yang terjadi.

Perkembangan pasar yang semakin meningkat membuat petani harus mengoptimalkan peningkatan kebutuhan pangan, meningkatkan minat petani dalam pengelolaan lahan, perubahan kebutuhan konsumen dan lain sebagainya.

1. Meningkatnya Kebutuhan Pangan

Pemenuhan kebutuhan individu sangat banyak macamnya mulai dari kebutuhan primer atau pokok seperti kebutuhan pangan, papan dan sandang, tetapi kebutuhan bukan hanya itu saja ada juga kebutuhan sekunder yang biasanya akan muncul secara alami setelah kebutuhan primernya dapat terpenuhi seperti televisi, sepeda motor, dan hiburan. Terakhir yaitu kebutuhan tersier berarti kebutuhan yang dapat dipenuhi pada saat kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi meliputi perhiasan, kendaraan mewah, rumah mewah dan lainnya. Seperti yang telah dijelaskan nugroho bahwa kebutuhan individu dengan individu lainnya berbeda kadarnya sesuai dengan kelas sosial yang ditentukan oleh materi yang dimiliki. Namun, pada hakikatnya semua individu tetap harus bisa memenuhi berbagai macam kebutuhannya tersebut, walaupun kadarnya berbeda (Plasa, 2015).

Masalah ekonomi yang dialami oleh aktor (petani) Desa Sungai Bulian adalah terkait dengan kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan dan interkasi sosial (Agustina dalam Nasution & Susilawati, 2020). Dengan kondisi fisik

dan psikis yang menurun menyebabkan mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat dari sebelumnya, seperti kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin dan kebutuhan lainnya (Nasution & Susilawati, 2020). Penjelasan di atas sama seperti jawaban dari informan Anna yang bekerja sebagai buruh tani untuk meningkatnya kebutuhan pangan membuat petani harus mengikuti proyeksi pasar yang ada.

“...kerja dadi buruh tani ya nggo nyukupi kebutuhan ekonomi mba, ya nggo gawe tuku mangan dewek sedina-dina ben ora kelaparan. Duet seko kerjo dadi buruh tani di enggo tuku sabun, beras, karo bumbu dapur. Mergo nyukupi kebutuhan seko duwur e keperluan sandang pangan iku juga angel wong kerjone mor dadi buruh...”(wawancara dengan ibu Anna, 17 april 2023)

“... kerja jadi buruh tani ya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mba, ya untuk membeli makanan sehari-hari biar tidak kelaparan. Uang dari hasil buruh tani di pakai untuk membeli sabun, beras dan juga buat bumbu dapur. Karna untuk mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat juga sandang pangan itu memerlukan pekerjaan yang keras apalagi hanya sebagai buruh tani...” (wawancara dengan ibu Anna, 17 april 2023)

Anna mengungkapkan bahwa pendapatan yang ia peroleh dari pekerjaan yang ia lakukan sebagai buruh tani hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja untuk dirinya. Uang yang ia miliki digunakan untuk membeli makan, beras, sabun dan bumbu dapur. Menurutnya pendapatan yang diperoleh itu hanya bisa digunakan setelah bekerja maka bisa langsung habis untuk membeli semua kebutuhannya sehari hari.

Peningkatan kebutuhan pangan dalam penelitian ini ialah sumber daya memiliki hubungan yang sama seperti kuasa dan juga kepentingan (Coleman, 2011). Peningkatan produksi pangan secara berkelanjutan melibatkan berbagai tindakan. Dalam konteks pertanian, ini termasuk penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan dalam

meningkatkan kebutuhan pangan. Kemudian aktor dalam penelitian ini ialah Anna sebagai buruh tani yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan.

2. Perubahan Kebutuhan Petani

Perubahan kebutuhan petani untuk meningkatkan pendapatan dapat mengacu pada pergeseran preferensi dan permintaan konsumen terhadap produk atau layanan yang dapat memberi nilai tambah atau pengalaman khusus. Pertanian dapat merespon perubahan ini dengan menggunakan strategi pemasaran dan fokus pada produk atau layanan yang menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Seperti halnya perubahan lahan yang mereka lakukan sejak tahun 2017. Mengganti lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan.

Pendapatan yang dihasilkan dari lahan karet kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka dari itu petani mengalih fungsikan lahan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kebutuhan konsumen yang meningkat membuat petani melakukan transformasi lahan agar pendapatan yang mereka dapatkan lebih menguntungkan. Harga jual perkebunan kelapa sawit lebih besar dibandingkan harga karet, perubahan kebutuhan yang semakin meningkat membuat perubahan tersebut harus dilakukan.

Sebagaimana yang dilakukan petani di Desa Sungai Bulian yang melakukan perubahan lahan karena perubahan kebutuhan konsumen, kebutuhan yang meningkat membuat petani melakukan transformasi lahan guna untuk memenuhi kebutuhan. Perubahan kebutuhan konsumen ini dapat memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan. Penting bagi petani untuk mengidentifikasi tren pasar, berkomunikasi dengan petani lain dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan untuk mencapai hasil yang lebih baik secara ekonomi.

Kasiatun mengungkapkan bahwa pendapatan dari lahan karet kurang bisa memenuhi kebutuhan, apalagi semakin tahun peningkatan kebutuhan akan

semakin tinggi, maka dari itu perubahan lahan juga harus dilakukan untuk memperbaiki pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

“... pendapatan seng seko ladang karetan iku mor cukup nggo nyukupi kebutuhan bendino, koyok mangan, biaya anak sekolah, karo seng liane. Opo meneh keperluan bendino pasti mingkat gae aku harus iso mikir pie carane gae nyukupi keperluan iku, ya uwes akhir ngubah lahan ae nggo nyukupi butuhe...”(wawancara dengan Kasiatun, 25 April 2023)

“...pendapatan dari mengelola lahan karet itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, biaya sekolah anak dan yang lainnya. Apalagi perubahan kebutuhan semakin meningkat membuat saya harus berfikir keras bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan pada akhirnya saya melakukan transformasi lahan untuk memenuhi kebutuhan...”(wawancara dengan Kasiatun, 25 April 2023)

Kasiatun mengungkapkan bahwa perubahan kebutuhan petani meningkat setiap harinya, maka dari itu perubahan juga akan terjadi kepada setiap kalangan, tidak hanya petani seperti saya, setiap makhluk hidup juga pasti akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi oleh petani yaitu perubahan seperti gaya hidup.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa untuk mempertahankan dan mencukupi kebutuhan hidup para aktor (petani) membutuhkan sebuah usaha yang lebih karena pendapatan yang di dapat dari lahan karet lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada aktor (petani) bahwa kondisi akan kebutuhan pokok yang dimiliki setiap aktor itu berbeda yaitu dari segi kebutuhan pangan, kebutuhan pandang, dan lain sebagainya (Plasa, 2015).

Aktor di sini ialah petani yang mengalami perubahan kebutuhan, sedangkan kebutuhan yang dimaksud ialah sumber daya, dari sumber daya inilah petani bisa mengalami perubahan dari segi pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan. Peningkatan kebutuhan ini yang membuat petani harus melakukan transformasi lahan. Seiring dengan berkembangnya zaman banyak sekali kebutuhan yang harus terpenuhi. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi petani, di mana dengan perubahan lahan tersebut petani mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dengan meningkatnya hasil produksi yang di dapat sehingga kebutuhan petani dapat terpenuhi.

Salah satu faktor penyebab peningkatan kebutuhan pangan ialah karena populasi manusia yang terus meningkat. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang sangat dasar dan utama yaitu kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh setiap manusia, karena dibutuhkan secara kuantitatif maupun kualitatif. kebutuhan pangan merupakan asupan makanan untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan pangan ini meliputi makanan pokok seperti beras, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan. Kebutuhan lainnay seperti susu, gula, kopi, garam, minyakgoreng, serta keperluan dapur lainnya (Plasa, 2015).

Informan buruh tani di Desa Sungai dalam pemenuhan kebutuhan akan air sudah dapat dikatakan sangat layak dan bersih. Jika melihat pemenuhan akan makanan yang dikonsumsi informan buruh tani lansia tidaklah terlalu sehat, selain dari tidak bisa memenuhi kebutuhan akan makanan yang bergizi seperti susu dan buah karena terlalu mahal, ditemukan ada informan buruh tani lansia yang masih sering mengkonsumsi mie instan yang tidak sehat. Mereka kesampingkan gizi sehat yang penting makanan tersebut dapat membuat mereka kenyang. Hal lainnya yang ditemukan adalah pola makan, dimana ada informan buruh tani lansia yang hanya makan 2 kali sehari, hal tersebut dikarenakan pemasukan uang yang menipis karena kecilnya pendapatan yang diperoleh

BAB V

KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA TRANSFORMASI LAHAN

A. Kehidupan Ekonomi

Teori pilihan rasional adalah alat berpikir logis dan rasional dalam membuat sebuah keputusan, dalam mengambil keputusan perlu diperkirakan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga mengambil keputusan yang rasional. (Coleman, 2011). Sama halnya dengan ekonomi masyarakat sebelum melakukan transformasi lahan yang mana para masyarakat memilih untuk mengalih fungsikan lahannya untuk memperbaiki perekonomian yang memiliki suatu pilihan dianggap paling rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain untuk melakukan peralihan fungsi guna memperbaiki ekonomi. Strategi atau cara yang diambil merupakan hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional (Coleman, 2011).

Alasan mengapa masyarakat mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit hal ini berkaitan dengan usaha, upaya, siasat atau rencana yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transformasi lahan guna untuk memperbaiki perekonomian dan pendapatan agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Setiap masyarakat di Desa Sungai Bulian Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi memiliki berbeda-beda sumber daya yang dimiliki mereka gunakan supaya tetap dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagaimana alasan mengapa masyarakat mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit karena setiap orang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda.

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat tidak statis tetapi selalu bergerak ke arah dinamis. Kehidupan ekonomi masyarakat sebelum melakukan transformasi lahan bisa di bilang kurang mencukupi kebutuhan

ekonomi sehari-hari, hal inilah yang membuat masyarakat di Desa Sungai Bulian memutuskan untuk mengalih fungsikan lahan karet menjadi sawit agar ekonomi kembali membaik. Dari hasil produksi yang dihasilkan pohon karet tidak menentu untuk mendapatkan penghasilan. Karena ketika sudah memasuki bulan penghujan para masyarakat tidak akan bisa mendapatkan penghasilan dari pohon karet karena tidak bisa di sunting. Kemudian tidak hanya itu dari harga jual yang diberikan kepada masyarakat yang bekerja di lahan karet mengalami ketidak seimbangan antara harga dan tenaga. Dari tahun 2019 harga karet tidak kunjung naik dari harga 7000-8000 per kilogram. Hal ini yang membuat ekonomi masyarakat kurang tercukupi.

Kemudian upaya yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sebelum melakukan transformasi lahan ialah dengan cara menggunakan strategi jaringan. Menurut Suharto dalam (Juanda et al., 2019) Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan merupakan cara untuk bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yaitu menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan seperti meminjam uang kepada kerabat atau tetangga, kemudian hutang di bank untuk melakukan transformasi lahan dan sebagainya. Strategi jaringan dapat terjadi karena adanya interaksi sosial pada masyarakat. Jaringan sosial dapat membantu masyarakat kurang mampu saat membutuhkan uang secara mendesak.

Strategi jaringan yang diterapkan oleh informan utama dalam hal ini ialah masyarakat yang melakukan transformasi lahan yang berperan menjadi aktor memilih untuk melaksanakan sebuah tindakan yakni dengan memanfaatkan relasi dan kenalan, memanfaatkan bantuan dan berhutang kepada kerabat atau tetangga saat mendesak saja. Masyarakat yang sebelum melakukan transformasi lahan tidak menggunakan strategi jaringan berhutang kepada kerabat atau tetangga sebagai sebuah kebiasaan karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka sudah cukup atau pas

untuk menghidupi dirinya sendiri walaupun kadang pas-pasan. Masyarakat sebelum melakukan transformasi lahan akan menggunakan strategi jaringan berhutang ketika pada saat mendesak saja dan tidak mempunyai pilihan lain. Selagi mereka masih mempunyai cara untuk mendapatkan penghasilan maka masyarakat tidak akan berhutang.

1. Peningkatan pendapatan per kapita

Peningkatan pendapatan per kapita dapat dicapai melalui berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi yang kuat, peningkatan produktivitas, peningkatan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan. Ketika pendapatan per kapita menunjukkan kemajuan ekonomi dan peningkatan standar hidup bagi penduduknya. Namun, pendapatan per kapita hanya memberikan gambaran umum tentang tingkah kemakuran rata-rata dan tidak mencerminkan distribusi pendapatan yang adil di antara penduduk.

Perubahan setelah melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dari segi pendapatan mengalami perubahan yang positif bagi masyarakat di Desa Sungai Bulian, yaitu bisa meningkatkan pendapatan ekonomi yang membaik dan bisa meningkat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kedisaran penduduk terhadap perekonomian setelah adanya transformasi lahan karet menjadi sawit, hal ini sejalan dengan terjadinya peningkatan pendapatan sehingga petani bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan masyarakat di Desa Sungai Bulian pada tahun 2010-2017 yang utam bersal dari karet, padi serta sawit. Harga akret yang mulai merosot dari tahun 2012 yaitu dari 12.000/kg sampai dengan 7.000/kg yang membuat masyarakat di Desa Sungai Bulian mengaami kesusahan dalam memenuhi kebutuahn sehari-hari serta untuk biaya pendidikan anak mereka. Petani di Desa Sungai Bulian mulai perlahan mengalih fungsikan lahannya dengan cara menyelipkan tanaman sawit di beberpa tempat yang ada di

lahan karet. Mereka menanam sawit untuk menambah penghasilan mereka agar bisa memperbaiki perekonomian. Sejak memasuki musim kemarau penghasilan karet juga mulai menurun, hal inilah yang membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan adanya kebun kelapa sawit mereka sedikit lebih lega dalam urusan memenuhi kebutuhan ekonomi. Karena hasil dari karet mereka gunakan untuk biaya sehari-hari sedangkan dari kelapa sawit mereka gunakan untuk keperluan yang lain seperti memenuhi kebutuhan biaya sekolah dan juga untuk membeli peralatan rumah tangga lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori pilihan rasional Coleman, pada dasarnya bahwa jika ingin mencapai tujuan tertentu aktor melakukan tindakan tertentu maka dipilih yang masuk akal atau yang serasional mungkin dan sesuai dengan sumber daya yang aktor miliki. Ada dua unsur utama dari teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor memiliki tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka, sedangkan sumber daya merupakan suatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer dan Godman 2011).

Ekonomi masyarakat Desa Sungai Bulian setelah melakukan transformasi lahan perlahan mengalami kenaikan. Dilihat dari pendapatan yang di dapat setiap bulan yang meningkat dari hasil lahan yang sudah di transformasikan. Luas lahan pertanian yang di transformasikan hampir merata ialah seluas 2 Ha dengan panjang 20.000 meter persegi ada pula masyarakat yang mengalihkan lahan setengah dari lahan tersebut ialah 1 Ha dengan 10.000 meter persegi.

Pendapatan yang di dapat sebelum melakukan transformasi lahan dalam 1x penjualan hanya mencapai Rp 1.000.000, dengan pengeluaran membeli 1 botol obat etrel dengan harga Rp 56.000, kemudian membeli cuka setiap ingin mengambil getah yang sudah beku 2 botol dengan harga Rp 40.000, pupuk untuk memupuk pohon karet 3 bulan sekali dengan

pengeluaran 4 karung dengan harga Rp 600.000 sesuai dengan kebutuhan karet. Maka dari sinilah penghasilan yang di dapat petani sebelum melakukan transformasi lahan kurang memadai. Apalagi dengan harga karet yang tidak pernah beranjak dari harga 7.000/8.000 perkilonya. Sebagaimana yang di paparkan oleh salah satu informan yang telah mengalih fungsikan lahannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomoni. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Sunandar pada saat wawancara berlangsung.

“...hasil seng tak entok sedurung ganti karet neng sawit ya gak sepiro, mergo regone mor 8.000 perkilo. Gek ikupun nek udan ora iso motong , ora ono pemasukan nek ora kerjo tambahan Makane kui aku mending ganti neng sawit seng genah hasil e, saiki regone kan 1980 dan alhamdulillah ladang seng tak ganti karet neng sawit iku 2 Ha sejak tahun 2017 awal, gek saiki yo wes isolah gae biaya bendino, nyukupi ekonomi dari pada mbien neng karet ra sepirone saiki (wawancara dengan bapak Sunandar yang telah melakukan transformasi lahan sejak tahun 2017, 21 Mei 2023)

“...hasil yang di dapat sebelum mengganti karet menjadi sawit tidak seberapa dari sekarang, karna harga karet hanya mencapai 8000/kilo. Itupun kalau hujan tidak bisa menyadap, tidak ada pemasukan kalau gak kerja tambahan. Maka dari itu saya mending ganti karet menjadi pohon sawit karna hasilnya itu sudah pasti, sekarang saja harganya 1980 dan alhamdulillah lahan yang sudah saya ganti itu 2Ha semenjak tahun 2017 awal, terus sekarang sudah bisa membantu perekonomian dan mencukupi kebutuhan sehari-hari (wawancara dengan bapak Sunandar yang sudah melakukan transformasi lahan semenjak tahun 2017, 21 Mei 2023)

Adapun ungkapan dari informan Kasiatun yang juga memilih untuk melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit:

“...aku ganti ladang karetan dadi kebun sawit iku semenjak tahun 2017 mergone aku yowes tuo dadi ora iso meneh nek kon motong mbendino. Makane nggo nyambung urip ben iso menuhi kabeh kebutuhan ku yo tak ganti dadi sawit wae seng perawatane lueh penak, lueh iso dikerjakke kapan wae ora di kerjakke mbendiono. Aku wes ganti ladang ku kurang

lebih 3 Ha tapi iku durung kabeh ya ijeh ana lah beberpa pohon karet e neng pinggir-pinggir. Penghasilan ku sedurung tak ganti ya 1 kali bangkit iku ya entok Rp 1.500.000 entok 2 kepeng kotak bangkitan. Iku nek hargane larang nek murah ya paling Rp.1.000.000 lah. La nek saiki sawit ya alhamdulillah wes iso di panen ya 2 minggu pisan entok duet Rp. 3.900.000 nek hargane saiki 1980. Ya lumayan lah lueh akeh dari pendapatan karet (wawancara dengan Ibu Kasiatun yang sudah melakukan transformasi lahan sejak tahun 2017, 23 Mei, 2023)

“...Saya mengganti lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit sudah semenjak tahun 2017 karena saya sudah tua tidak bisa setiap hari harus ke lahan. Maka dari itu untuk menyambung hidup biar tetap ada pemasukan dan bisa memenuhi kebutuhan saya mengganti lahan tersebut dengan sawit, karena perawatan yang lebih mudah, bisa dikerjakan kapan saja tidak harus setiap hari. Saya sudah mengganti lahan karet seluar 3 Ha, ada beberapa pohon karet yang di sisakan di pinggir-pinggir lahan. Penghasilan sebelum diganti lahan karet dalam 1 kali penjualan bisa mendapatkan Rp 1.500.000 dapat 2 kotak karet. Itu kalau harganya mahal, kalau murah paling ya dapat Rp 1.000.000. kalau semenjak sudah di ganti sawit 2 minggu sekali dengan harga 1980 ya bisa dapat Rp. 3.900.000. pendapatan lebih banyak di banding hasil karet. (wawancara dengan Ibu Kasiatun yang sudah melakukan transformasi lahan semenjak tahun 2017, 23 Mei 2023)

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa penghasilan petani yang sudah melakukan transformasi lahan mengalami kenaikan secara signifikan. Pendapatan yang mereka dapatkan tergantung dari luas lahan dan juga harga sawit pada saat ini. Para petani merasa sangat terbantu dengan adanya perubahan ini di karenakan bisa membantu perkonomian dan bisa memenuhi kebutuhan secara maksimal. Ini juga menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih mengalih fungsikan lahannya karena pendapatan yang di dapat lebih banyak dari sebelum mereka melakukan transformasi lahan.

Pendapatan petani ialah selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah

nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim, 2007).

Data rata-rata mengenai biaya, penerimaan dan pendapatan pohon karet dalam pertahun dapat disajikan dalam tabel berikut. Dalam tabel berikut akan dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan petani karet dalam perhektarnya dalam satu tahun ialah sebesar Rp 16.515.000, yang terdiri dari biaya penyusutan alat Rp. 415.000, biaya obat karet (etrel) Rp 560.000, biaya pupuk Rp 3.580.000, dan biaya tenaga kerja Rp 11.960.000. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani karet Rp 16.115.000, untuk penerimaan yang diperoleh oleh petani karet ialah sebesar 37.800.000/ha/tahun dengan produksi 4.200/kg dengan nilai jual 9.000/kg. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani karet Rp21.285.000/ha/tahun.

Tabel 1.13 Rata-rata Total Biaya, Penemerimaan dan Pendapatan Pohon Karet

Jenis Biaya	Perhektar/Tahun (Rp)
Biaya tetap	-
Penyusutan Alat	415.000
Biaya variable	-
Obat karet	560.000
Pupuk	3.580.000
Tenaga Kerja	11.960.000
Total Biaya	16.515.000
Penerimaan	37.800.000
Pendapatan	21.285.000

Sumber: data diolah 2023

Perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit ialah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 1.14 dapat dilihat bahwa total baya yang dikeluarkan petani kelapa sawit dalam perhektarnya alam satu tahun adalah

sebesar Rp 10.345.000 yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp 4.250.000, biaya tenaga kerja Rp 2.400.000, biaya perawatan lainnya sebesar Rp 3.695.000. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani sawit ialah sebesar Rp 10.345.000, untuk penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 40.129.500 /ha/tahun dengan produksi 2.589 kg dan nilai jual 15.500/kg. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit sebesar Rp 29.784.500/ha/tahun.

Tabel 1.14 Rata-rata Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan
Perkebunan Kelapa Sawit

Jenis Biaya	Perhektar/Tahun
Biaya Tetap	-
Penyusutan Alat	
Biaya Variable	-
Pupuk	4.250.000
Tenaga Kerja	2.400.000
Perawatan	3.695.000
Total Biaya	10.345.000
Penerimaan	40.129.500
Pendapatan	29.784.500

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya pendapatan petani mengalami kenaikan setelah melakukan transformasi lahan. Hal ini dinyatakan ada perbedaan dari segi pendapatan sesudah dan sebelum melakukan transformasi lahan. Pendapatan petani sebelum melakukan transformasi lahan ialah sebesar Rp 21.285.000 kemudian setelah melakukan transformasi lahan pendapatan petani sebesar Rp 29.784.500. Berdasarkan hasil tersebut pendapatan petani sawit jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani karet. Oleh sebab itu banyak sekali petani masyarakat Desa Sungai Bulian memilih mengalih fungsikan

lahannya karena pendapatan yang akan dihasilkan lebih menguntungkan dan pendapatan tersebut lebih bisa memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan pandangan Coleman dapat dilihat bahwa tindakan tenaga kerja yang dilakan petani di Desa Sungai Bulian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan cara mengalih fungsikan lahannya, merupakan salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam meminimalisir pendapatan yang di dapat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pilihan dalam melakukan tindakan tersebut dilakukan masyarakat Desa Sungai Bulian guna untuk dapat memeuhi kebutuhan hidup agar bisa mendapatkan penghasilan yang lebih maksimal. Sehingga pada akhirnya masyarakat bisa mencapai tujuannya dengan cara memanfaatkan sumber daya dengan cara mengalih fungsikan lahan pertanian karet menjadi perkebunan kelapa sawit

2. Penambahan Lahan

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk melakukan transformasi lahan memang tidak sedikit, dari biaya oprasional perataan lahan, biaya bibit sawit per batang dan biaya tenaga yang akan dikeluarkan dan lain sebagainya. Akan tetapi dari biaya yang telah dikeluarkan masyarakat tidak merasa rugi atau bahkan merasa kurang puas, karena hal inilah yang membantu mereka bisa memenuhi kebutuhan setelah melakukan transformasi lahan.

Masyarakat Desa Sungai Bulian memiliki berbagai macam cara untuk melakukan transformasi lahan, ada beberapa masyarakat melakukan transformasi lahan dengan cara manual yang mana mereka melakukan transformasi lahan tanpa bantuan alat berat untuk meratakan lahan mereka. Ada pula masyarakat yang melakukan transformasi lahan menggunakan alat berat (spator) untuk meratakan lahan mereka dan menebang pohon karet agar memudahkan dalam proses penanaman pohon kelapa sawit.

Ada pun beberapa pernyataan dari Informan mengenai cara mereka mengalih fungsikan lahan mereka beserta alasannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sukini sebagai berikut:

“... aku ganti karet neng sawit ki nggo bantuan alat berat si mba, mergo yo nek manual ki kesel neng awak dewe, ngko harus nebang sek lah, motong-motong e batang juga kesuen, proses e rumahngsaku ya sui. Lueh enak go alat berat lebih praktis walau modal e gak sitik tapi ya lebih menghemat waktu. Lahan seng tak ganti 1 hektar habis 2.000.000 1 jam e alat berat 1.500.000 jadi kurang lebih 1 jam setengah...”
(wawancara dengan ibu Sukini, 26 Mei, 2023)

“... saya ganti lahan karet menjadi kebun kelapa sawit dengan proses bantuan alat berat mba, karna menurut saya kalau manual itu capek juga memerlukan waktu yang lama. Lebih enak pakek alat berat lebih praktis walaupun modal yang dikeluarkan gak sedikit tapi lebih menghemat waktu. Lahan yang saya ganti itu luasnya 1 hektar dengan biaya Rp 2.000.000, 1 jam alat berat itu biayanya Rp.1.500.000 jadi kurang lebih 1 jam setengah (wawancara dengan ibu Sukini, 26 Mei, 2023).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Sukini bahwa beliau melakukan proses transformasi lahan di bantu oleh alat berat, berbeda dengan pernyataan yang dipaparkan oleh bapak Sunandar bahwasanya beliau lebih memilih untuk melakukan transformasi lahan dengan cara manual. Berikut pernyataan dari informan.

“..pakde ganti lahan karet neng sawit iku manual, alesane ya mergo ngirit biaya, nek nggo alat berat pasti entek akeh mergo dalang e seng pe tak ganti sawit iku kurang lebih 2 hektar, pakde awal e ganti lahan iku ya tak sisipi sek beberapa pohon lah gek terus seng pohon karet e wes tuek tak tebang dewe nggo singso, alhamdulillah 3 bulan kabeh wes di tebang dan wes ono beberapa seng di tandur. Biayane juga gak akeh banget mergo cuman modal singso karo bengsin. Bengsin paleng wes entek 10 literan lah karo oline entek sekitar 3 botol. Nek oli hargane sekitar 50 ribuan gek bengsin ne 1 liter neng kene 15 ribu. Lebih hemat nek

menurute pakde tapi ya emang lueh sui...”(wawancara dengan bapak Sunandar, 28 Mei 2023)

“...pakde ganti lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit itu secara manual, alasannya karna lebih mengirit biaya, kalau menggunakan alat berat pasti biaya yang dikeluarkan tidak sedikit dan juga lahan yang mau dialih fungsikan itu kurang lebih seluas 2 hektar, pakde awal ganti lahan itu dengan cara menanam pohon sawit di antara pohon karet yang sudah tua, kemudian di tebang menggunakan gergaji mesin ksusus kayu, alhamdulillah selama 3 bulan akhirnya semua lahan sudah di tebang dan sudah di tenamin pohon sawit. Biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu banyak karna cuman modal gergaji kayu dan bensin. Bensin yang habis untuk proses ini kurang lebih 10 liter dengan tambahan oli sekitar 3 botol. Harga oli 1 botol itu Rp 50.000 kemudian harga bensin 1 liter Rp 15.000. Lebih hemat cara ini menurut pakde walau prosesnya agak lama...” (wawancara dengan bapak Sunandar 28 Mei, 2023)

Dari pernyataan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwasnya biaya produksi yang didapat setiap informan berbeda, karena informan satu dengan yang lain menggunakan metode transformasi lahan dengan cara yang berbeda-beda. Adapun beberapa rangkaian biaya produksi yang dilakukan masyarakat untuk melakukan transformasi lahan mulai dari awal sampai dengan penanaman.

Tabel 1.11 Biaya oprasional transformasi lahan alat berat

Barang-barang	Biaya
Alat berat /excavator	2.000.000/1,5jam
Pohon sawit	7.920.000/264 batang
Pupuk TSP46	185.000/karung
Pupuk orea subsidi	240.000/karung
Luas lahan	2 Ha
Total	10.345.000

Sumber:wawancara informan

Data di atas di dapat dari informan ketika melakukan wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Biaya produksi tersebut dirinci dari jumlah yang telah informan lakukan ketika melakukan transformasi lahan sejak tahun 2017. Adapun rincian informan menggunakan tenaga sendiri tanpa menggunakan alat bantu ialah sebagai berikut:

Tabel 1.12 Biaya oprasional transformasi lahan manual

Barang-barang	Biaya
Bengsin	150.000/ 10 liter
Oli	150.000/3 botol
Bibit sawit	3.960.000/ 132 batang
Pupuk TSP46	185.000/ karung
Pupuk Orea Subsidi	240.000/karung
Luas lahan	1 Ha
Total	4.685.000

Sumber: wawancara informan

Penjelasan mengenai biaya perubahan lahan membutuhkan pengeluaran yang cukup besar, akan tetapi pasca masyarakat melakukan transformasi lahan banyak dari masyarakat bisa mendapatkan perluasan lahan dari hasil tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu Sunandar di mana seelah melakukan lahan sejak tahun 2017 kini beliau bisa menambah luas lahan perkebunan kelapa sawit.

“...alhamdulillah sejak aku ganti ladang karetan dadi sawet ket taun 2017 saiki aku iso nambah ladang. Ekonomi ne yo munggah bar aku ganti ladang iso nyukupi sekabehane. Seko iso bangun omah, tuku ladang meneh gek yo iso nguliahke anak...”(wawancara dengan bapak Sunandar, 1 juni 2023)

“...alhamdulillah semenjak saya mengganti lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit sejak tahun 2017 kini saya bisa memperluas lahan kembali. Peningkatan pendapatan yang saya alami setelah melakukan transformasi lahan kini membuahkan hasil yang signifikan. Dari saya bisa memperbaiki rumah, memperluas lahan, dan bisa

memberikan pendidikan yang layak buat anak saya...”(wawancara dengan bapak Sunandari 1 juni 2023)

B. Meningkatnya Tingkat Pendidikan Anak

Meningkatnya pendidikan anak setelah orang tuanya melakukan transformasi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit merujuk pada perbaikan atau peningkatan akses dan kualitas pendidikan yang dialami oleh anak-anak setelah orang tua mereka melakukan perubahan dalam penggunaan lahan yang sebelumnya. Perubahan fungsi lahan yang dilakukan oleh orang tua dapat berkontribusi pada peningkatan pendidikan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti halnya bisa melanjutkan perkuliahan. Meningkatnya pendidikan anak salah satu faktor peningkatan perekonomian yang dialami oleh petani (aktor) setelah mereka melakukan transformasi lahan.

Peningkatan pendidikan anak setelah orang tuanya melakukan transformasi lahan memiliki fasilitas pendidikan lebih baik. Transformasi lahan yang memungkinkan pembangunan pengembangan fasilitas pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Sebelum terjadinya perubahan tersebut pendapatan yang dihasilkan petani kurang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan untuk biaya pendidikan. Berbeda dengan sekarang semenjak petani sudah melakukan transformasi lahan permasalahan pendapatan perekonomian mengalami peningkatan yang cukup besar, dari fasilitas pendidikan yang bisa diberikan karena meningkatnya pendapatan setelah melakukan transformasi lahan.

1. Peningkatan Aksesibilitas

Seperti halnya wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu informan Yunanik mengenai peningkatan pendidikan anak.

“...Biyen waktu durung lakoke ganti ladang aku mor mampu nyekolahke anakku gor sampek SD. Mergo kendala neng masalah ekonomi seng ngga iso gawe lanjut sekolah. Bedo karo saiki pas ganti ladang wis mampu nyekolahke anak sampai kuliah...” (wawancara dengan ibu Yunanik, 22 april 2023)

“...dulu waktu belum melakukan transformasi lahan saya hanya mampu menyekolahkan anak saya sampai jengjang sekolah dasar saja, karena ekonomi tidak mencukupi untuk melanjutkan pendidikan anak. Karena terkendala dari masalah perekonomian yang tidak bisa membuat anak saya untuk lanjut sekolah. Berbeda dengan sekarang setelah melakukan transformasi lahan saya sudah mampu menyekolahkan anak saya sampai jengjang perkuliahan setelah saya melakukan transformasi lahan...”(wawancara dengan ibu Yunanik, 22 april 2023)

Menurut penuturan informan Yunani bahwasanya pendidikan pada zaman dahulu sangat susah dibandingkan sekarang. Akibat terkendalanya perekonomian membuat anak-anak hanya bisa tamat SD, berbeda dengan sekarang peningkatan perekonomian yang dilakukan oleh petani sangat meningkat sehingga pendidikan anak pun juga bisa ditingkatkan kembali. Meningkatnya pendidikan anak terbantu dengan adanya masyarakat yang sudah melakukan persolan karena menjadi perkebunan kelapa sawit dari pendapatan tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti halnya bisa meningkatkan pendidikan anak. Adapun ungkapan dari infoman Sukini:

“...Biyen nek pengen sekolah iku kudu mlaku nggo tekan sekolahan mergo keterbatasan keadaan sing nggawe mereka kangelan go entokke pendidikan. Beda karo saiki luwih gampang mergo wes Melu jaman munggahke pendidikan..”(wawancara dengan Sukini, 25 april 2023)

“...Dulu jika ingin sekolah anak-anak perlu berjalan kaki untuk sampai ke sekolah karena keterbatasan keadaan yang membuat mereka kesusahan dalam mendapatkan pendidikan. Berbeda dengan sekarang akses kendaraan yang semakin modern memudahkan anak-anak untuk meningkatkan pendidikan...”(wawancara dengan Sukini, 25 april 2023)

Informan Sukini mengungkapkan bahwa zaman dulu jika ingin bersekolah anak-anak harus berjalan kaki untuk sampai ke sekolah. Berbeda dengan zaman sekarang di mana pendidikan itu lebih gampang karena sudah mengikuti zaman dan perekonomian sudah sangat membaik.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa jelas bahwa hal yang menyebabkan peningkatan pendidikan anak itu ialah perekonomian orang tua yang sudah meningkat dari tahun ke tahun. Di mana peningkatan tersebut dapat dilihat bahwasanya orang tua dapat meningkatkan pendidikan anak sampai jenjang perkuliahan. Aktor dalam penelitian ini ialah petani yang mampu meningkatkan pendidikan anak dengan melakukan transmisi lahan. Kemudian sumber daya yang dimaksud ialah lahan pertanian karet yang dialihfungsikan menjadi perkebunan sawit sehingga dapat meningkatkan pendapatan perekonomian untuk meningkatkan pendidikan anak.

2. Kualitas Pengajaran Yang Lebih Baik

Kualitas pengajaran yang lebih baik merujuk pada upaya untuk meningkatkan efektivitas, relevansi, dan kepuasan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik atau guru. Hal ini melibatkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Penggunaan sumber daya pendidikan yang tepat guru yang berkualitas menggunakan sumber daya pendidikan yang relevan, termasuk bahan ajar yang mutakhir, teknologi pendidikan, dan media pembelajaran yang interaktif. Mereka mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pengajaran untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Kualitas pengajaran yang lebih baik adalah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Hal ini melibatkan kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan mendukung. Berikut pernyataan dari informan mengenai kualitas pendidikan yang lebih baik.

“...pendidikan iku penting nggo anak-anak jaman saiki, mergo saiki nek kerjo butuhke pendidikan seng layak minimal SMA. Kualitas pendidikan iki maju ya mergo berubah e pendidikan seng lueh apik. Iso ne entok kualitas sekolah seng apik yo seko wong tuo seng biayai ben iso sekolah nganti duwur. Mbien ae ape sekolah gor tamat SD ae wes angel mergo keterbatasan ekonomi, bedo karo saiki seng wes gampang mergo ekonomine wes stabil mergo wes

ganti ladang, mbien entok seko ladang karetan ora cukup nggo kebutuhan, bedo karo saiki ladang sawet wes iso nutupi nggo bayar sekolah dll...”(wawancara dengan ibu Kasiatun, 30 april 2023)

“...Pendidikan itu penting bagi anak-anak zaman sekarang apalagi kalau bekerja membutuhkan media yang layak minimal kualitas pendidikan ini maju ya karena ada perubahan pendidikan yang lebih bagus. Bisa dapat kualitas sekolah yang bagus itu pasti ada perjuangan dan biaya dari orang tua untuk bisa menyalahkan anak sampai tamat. Dulu kalau ingin sekolah cuman taman SD saja sudah kesusahan karena keterbatasan ekonomi, berbeda dengan sekarang yang sudah gampang karena ekonomi sudah stabil setelah melakukan transformasi lahan, dulu hasil dari lahan karet hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, berbeda dengan sekarang yang sudah bisa menutupi kebutuhan setelah diganti menjadi perkebunan kelapa sawit..” ...”(wawancara dengan ibu Kasiatun, 30 april 2023)

Pengembangan keterampilan sosial antara guru yang berkualitas melibatkan orang tua wali dalam proses pembelajaran siswa. Mereka berkomunikasi secara teratur dengan orang tua memberikan informasi tentang kemajuan akademik siswa dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Berdasarkan pandangan Coleman dapat dilihat bahwa tindakan tenaga kerja sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan memilih melakukan transformasi lahan agar dapat meningkatkan pendidikan anak meningkatkan aksesibilitas dan juga kualitas pengajaran yang lebih baik. Pilihan melakukan tindakan bekerja atau melakukan transaksi lahan ini dilakukan guna mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya aktor mengorontasikan pekerjaan ini untuk meraih tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki yaitu dengan cara melakukan transmisi lahan agar tujuannya tersebut dapat terpenuhi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan masyarakat mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit ialah karena ingin meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Ada pun faktor lain yang menjadi alasan masyarakat mengubah lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit ialah karena faktor ekonomi dimana kebutuhan ekonomi yang meningkat membuat masyarakat harus lebih mengoptimalkan pendapatan untuk memperbaiki perekonomian, budidaya dalam pengelolaan lahan karet menjadi sawit ialah menjadi salah satu alasan masyarakat dalam melakukan perubahan karena pekerjaan perkebunan kelapa sawit dianggap lebih mempermudah masyarakat dalam mengelola lahan tanpa harus ketergantungan terhadap cuaca.
2. Kehidupan ekonomi masyarakat pasca transformasi lahan ialah mengalami peningkatan dari segi pendapatan. Di mana sebelum masyarakat melakukan transformasi lahan dari lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit pendapatan yang didapat satu bulan sekali hanya mencapai Rp 1.700.000. Berbeda dengan sekarang pendapatan yang dihasilkan setelah melakukan transformasi lahan ialah satu bulan sekali petani bisa mendapatkan uang dari lahan perkebunan sawit sebanyak Rp 3.000.000. Dapat dilihat bahwasnya pendapatan yang didapat petani menalami peningkatan, bahkan peningkatan tersebut bukan hanya dari pendapatan material, akan tetapi petani juga mengalami peningkatan dapat memperluas lahan pertanian, meningkatkan pendidikan anak, dan lain sebagainya.

B. Saran

Peneliti mencoba untuk membeikan saran berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan pada temuan peneliti ini:

1. Peneliti berharap penelitian ini berguna sebagai referensi terhadap akademis lain yang akan meneliti terkait dengan transformasi lahan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.
2. Peneliti berharap kedepannya kepada pemerintah Desa Sungai Bulian agar lebih memberi dukungan kepada masyarakat untuk memperbaiki perekonomian agar lebih baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Lusiane. (2019). Determain Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health And Sport Journal*. Vol. 1. No 2. Hal 82-89.
- Alijoyo, Antonius. (2021). *Structured or Semi-structured Interviews 31 Teknik Penilaian Risiko Berbasis Iso 31010 Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur*. Bandung:CRMS.
- Annisa Nur, And Dimas Ario Sumilih (2022). “Transformasi Pengetahuan Lokal Pertanian Jahe Dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros”. *Alliri: Jurnal Of Antropology Volume 4. No 1. Hal 116-123*.
- Arikunto Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*: Jakarta: Bina Aksara.
- Arwati. Sitti. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Makasar: CV Inti Mediatama.
- Colemaan & S. James. 1994. Rational Choice Theory. Terjemahan E. Priyanto. (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Evatul Cassanova & Irwan Sutrisno (2021). “Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Mimika”. *Jurnal Kritis (Kebijakan Riset dan Inovatif)*. Vol 5. No 1. Hal 1-14.
- Fauzi, Yan. (2012). *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Hasyim. (2016). “Teknis-teknis Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 8. No 1. Hal:21-46.
- Hasan, M Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Apikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Herdiansayah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Hidayah, Nursantri, Arya Hadi Dharmawan, and Baba Barus. “Eksparansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Sosial Ekologi Pedesaan”. *Sodalitu Jurna Sosiologi Pedesaan*. Vol 4. No.3 Hal 249-256.
- Ibrahim, Andi. (2021). *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sebati Timur Kabupaten Nunukan*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan.
- JH Turnet. (1972). *The Social Cage Human Nature and the Evolution of Society*. *Stanford Universitu Press*.
- Khudori, Darwis. (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Malindar, B. (2021). *Penyebab Ketimpangan Wilayah di Provinsi Maluku*.
- Muhammad Yunus, Windi Maryani, Sultan Rasy & Juliana. (2022). “Pengaruh Peralihan Perkebunana Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian

- Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan”. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* . Vol.1 No. 1 Hal 123-141.
- Musthofa Khabib (2018). “Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet ke Kelapa sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaen Kotawaringin Barat.” Skripsi Sarjana Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Nasution, A. S., & Susilawati, N. (2020). Strategi Buruh Tani Lanjut Usia dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya di Desa Mompang Julu Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 123–129.
- Nora, Evi. (2019). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kakao di Pidie Jaya Ditinjau Dari Maqashid Syariah (Studi Kasus Petani Yang Menjaul Kakao ke Socolatte dan Petani). *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nurhapsah. (2019). *Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pewista. Ika and Rika Harini. (2013). “Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul”. *Jurnal Bumi Indonesia*. Vol.2 No.2 Hal. 96-103.
- Plasa, I. S. (2015). *Upaya Buruh Tani Jeruk dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga*. Universitas Jember.
- Purban, Jon Horas V, dan Tungkot Sipayung. (2018). “Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan”. *Masyarakat Indonesia*. Vol. 43, No.1. Hal 81-94.
- Rejeki, S. (2016). *Stratefi Bertahan Hidup Pada Musim Pencekik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rejeki, S. (2016). Strategi bertahan hidup pada musim peceklik (studi deskriptif kehidupan petani miskin di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban). *Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.*,
- Ritzer, G. D. (2012). *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rosidin. (2015). Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*
- Sakti Hutabarat. (2019). “Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Riau”. *Jurnal Agriculture and Food Security*. Vol.1. No.2 Hal. 22-57.
- Saputra. Yonas Hangga. (2018). “Eksistensi dan Transformasi Petani Gurem: Kasus Pertanian Wilayah Pinggiran Kota Bandung”. SEPA: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol 14. No.2 Hal 146-158.
- Sarmin. S. Lubis. Y, & Syaifuddin, S. (2018). “ Analisis Determinan Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit Terhadap

- Pendapatan Petani di Kabupaten Asahan”. *Jurnal Agribisnis Perkebunan dalam Menghadapi Persaingan Global. Vol.1, No.1, Hal 39-55.*
- Sarmin, Yusniar Lubis dan Syaifuddin. (2018). *Analisis Determain Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Asahan.* Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Perkebunan dalam Menghadapi Persaingan Global. Universitas Medan Area. Indonesia.
- Sinaga, Raja Doli, I. Made Sudarman dan Ratna Komala Dewi. (2021). “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Subak Sesetan”. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN. Vol. 19. No, 2. Hal, 47-60.*
- Soetomo. (2012). *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofian, Muhammad Yunus, et al. (2022). “Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan”. *Jurnal Ilmu Manajemen Ekonomi dan Kewirausahaan. Vol.1, No.1, Hal 123-141.*
- Stiawan, Agus dkk. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet. *Faktulas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang. Vol.10. No 2. Hal 69-80.*
- Sudaryono, (2017). *Metodelogi Penelitian.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudirman, Kasturiyah, Abdul Malik dan Sukri Nyompa “Pengaruh Alih Fungsi Lahan Tambak ke Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Tani Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”. *Jurnal Ilmu Lingkungan. Vol.4, No.1, Hal 95-106.*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, Devi Aryani. (2014). “Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di kabupaten Cianjur”. Skripsi Sarjana Jurusan Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Dan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Insitut Pertanian Bogor.
- Syamsul, Yessy, Budiman Tampubolon, and Agus Sugiarto. (2021). “Dampak Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat”. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol.11 No.3. Hal 1-12.*
- Wulansa Fitria (2020). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantat Singgingi.* Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan petani yang melakukan transformasi lahan



Lampiran 2. Wawancara dengan petani yang melakukan transformasi lahan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Yunita Wulandari
Tempat Tanggal Lahir : Sungai Bulian, 20 April 2001
Alamat : JL parkit, Desa Sungai Bulian,
Kecamatan Tabir Timur, Kabupaten Merangin,
Provinsi Jambi
E-mail : yunitawulwul@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan

1. TK : Dharma Wanita Tahun 2005-2007
2. SD :SDN 269 Sungai Bulian Tahun 2007-2013
3. SMP : SMPN 14 Tebo Tahun 2013-2016
4. MA : Raudhatul Mujawwidin Tahun 2016-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII FISIP UIN Walisongo Tahun 2019
2. Anggota UKM NAFILAH UIN Walisongo Tahun 2020
3. Anggo UKM FOSHA FISIP UIN Walisongo Tahun 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 07 Juli 2023

Yunita Wulandari

NIM.1906026042